

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah totalitas kegiatan manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur, dan berkesinambungan atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt. Dalam rangka menghasilkan anak-anak didik menjadi SDM yang memiliki mental, karakter, dan kepribadian yang kuat dan utuh serta berkualitas secara intelektual dan berkualitas secara moral sebagai modal untuk dapat hidup secara mandiri.²

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (*muflikhun*).³

Prinsip pendidikan Islam itu ditegakkan dengan kebenaran yang universal dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap

²Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 3.

³A.Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 43.

jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak, yang bersumber dari Alquran dan Hadits.⁴

Melihat pengertian-pengertian di atas. Menjadi sesuatu yang menarik dan penting apabila membahas bagaimana konsep pengembangan pendidikan Islam. Agar dapat menjalankan proses pendidikan tersebut dengan baik. Karena proses pendidikan Islam itu sendiri tentulah berjalan secara berkesinambungan ataupun terus menerus. Seperti dalam ungkapan yang terkenal : “Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian hingga liang lahat”.

Secara spesifik pembahasan pengembangan konsep Pendidikan Islam ini, yang diawali dengan analisis komparatif terkait dengan fitrah manusia dengan asas-asas filsafat pendidikan Barat. Kemudian membahas dan akan ditemukan konstruksi dari Pendidikan Islam berbasis teori fitrah. Meskipun barangkali menjadi sesuatu yang sudah banyak dibahas. Karena bagaimanapun menjadi seorang praktisi ataupun akademisi dalam dunia pendidikan. Hendaklah memahami betul bagaimana konsep Pendidikan Islam yang terkait dengan manusia maupun lingkungannya.

Mebutuhkan banyak literasi dan banyak membaca dalam usaha komparasi dan menemukan konstruksi/konsepsi ini. Akan tetapi menjadi tantangan tersendiri dan mengundang banyak tanya ataupun rasa penasaran yang ingin terus digali. Meski demikian, bukan berarti tidak

⁴Achmad Arifudin, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadits”, 02 Oktober 2012

dapat dilakukan. Karena sudah banyak jurnal-jurnal, buku-buku ataupun media-media yang membahas tentang teori-teori tersebut.

Sangat berharap dengan mengangkat judul “Konsep Pengembangan Pendidikan Islam; Analisis Komparatif Antara Teori Fitrah dalam Islam dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat”. Mampu menunjukkan perbedaan ataupun menyempurnakan dari penelitian terdahulu yang senada. Dan dengan judul tersebut mampu menunjukkan bahwasannya penelitian tersebut menjadi sebuah penelitian yang memiliki nilai orisinalitas yang tinggi. Adapun teori fitrah dalam Islam maupun asas-asas filsafat pendidikan Barat adalah sesuatu yang berasal dari sumber yang berbeda.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis ataupun mengkomparasikan antara Teori Fitrah dalam Islam dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat (Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi).

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Teori Fitrah dalam Islam?
- b. Bagaimana konsep Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat (Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi)?
- c. Bagaimana analisis komparatif Teori Fitrah dalam Islam & Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat dan kontruksi/konsep pengembangan Pendidikan Islam berbasis Teori Fitrah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan lebih mendalam tentang teori fitrah dalam Islam dan asas-asas filsafat pendidikan barat dalam rangka pengembangan konsep pendidikan Islam.
- b. Untuk menemukan kontruksi teori fitrah dalam Pendidikan Islam melalui analisis komparatif teori fitrah dan asas-asas filsafat pendidikan Barat (Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi).

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangan teoritis bagi khazanah keilmuan dalam dunia Pendidikan Islam.
- b. Mampu diterapkan dalam proses Pendidikan Islam guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna memudahkan dalam memahami isi tesis, adapun sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

Bagian awal tesis terdiri dari: sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman tim penguji ujian tesis, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto dan halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi tesis adalah bagian dari inti dari laporan penelitian yang meliputi Bab I yaitu pendahuluan, pada bab ini akan membahas tentang berbagai ketentuan format sebuah penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis. Bab III yaitu metode penelitian. Bab IV yaitu berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dan bagian terakhir berisi penutup.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun kajian penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Tesis Ridwan Hadinsah, MSI UII 2004 dengan judul “ Kedudukan Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Analisis Paedagogis terhadap QS. Ar-Rum : 30).

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur. Sedangkan metode penelitiannya deskriptif analitik. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terpadu (*inter-related approach*).

Ridwan Hadinsah ingin mengungkapkan kedudukan fitrah dan implikasinya dalam proses pendidikan anak sesuai QS. Ar-Rum ayat 30. Dan permasalahan yang paling mendasar adalah sejauh mana implikasi paedagogis QS. Ar-Rum ayat 30 terhadap pelestarian dan pengembangan fitrah manusia melalui proses pendidikan anak.

2. Tesis Muh. Shodiq, MSI UII 2000, dengan judul “Konsep Fitrah dalam Al-Quran dan Implementasinya Terhadap Pendidikan”.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang fitrah dalam al-Quran dan implementasinya terhadap pendidikan. Pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan tematik, psikologi paedagogis dengan metode *content analysis*, komparatif dan reflektif.

Adapun hasil kajiannya menunjukkan bahwa konsep pokok fitrah dalam al-Quran adalah fitrah beragama dan bertauhid. Implementasinya dalam pendidikan adalah pentingnya penanaman nilai-nilai religious dan aqidah pada anak didik untuk tetap pada konsep fitrah kejadiannya dan dalam metode pendidikan perlu membimbing, mengarahkan dengan mengutamakan tindakan yang santun, memberi penghargaan atas prestasi anak didik sesuai dengan prinsip kebebasan berbuat dan berkehendak.

3. Tesis Sunarno, Pasca Sarjana UII 2003, “Teori Fitrah Perspektif Ibnu Khaldun”

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik, psikologi paedagogis dengan metode *content analysis*, komparatif dan reflektif. Bertujuan mengetahui teori fitrah perspektif Ibnu Khaldun dan implementasinya dalam pendidikan.

Kajian ini menunjukkan bahwa hakekat fitrah adalah cenderung beragama dan bertauhid. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa potensialitas manusia pada dasarnya baik dan beraqidah tauhid. Dalam bidang pendidikan Ibnu Khaldun sebagai pendidik menggeluti langsung di dalam praktek, juga sebagai pemikir masalah-masalah pendidikan. Salah satu ajaran pedagogiknya adalah teori fitrah.

4. Tesis Muis Sad Iman, Pasca Sarjana UII, 1999. “Konsep Fitrah Dalam Islam dan Progresivisme John Dewey (Suatu Kajian Komparatif). Tesis ini berusaha memformulasikan konsep fitrah dengan menggunakan metode dokumentasi.

Ketika pemahaman konsep fitrah ini dibandingkan dengan sifat-sifat dasar manusia menurut ahli pendidikan dari Barat, terdapat suatu perbedaan yang mendasar. Disinilah tesis ini berusaha menguraikan perbedaan-perbedaan tersebut. John Dewey adalah tokoh pendidikan Barat yang diambil. Oleh karenanya tesis ini mengkomparasi konsep fitrah dalam Islam pemikiran John Dewey tentang sifat-sifat dasar manusia kaitannya tentang fitrah.

5. Tesis Iim Imam, FIAI UII 2009. “Nilai Pendidikan dalam Surat Al-Fatihah Ayat 6, Hubungannya dengan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam”

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Jenis data penelitian adalah kualitatif yang bersumberkan literatur-literatur. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terpadu (*inter-related approach*).

Penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai konsepsi nilai pendidikan fitrah menurut Surat Al-Fatihah ayat 6 dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa fitrah dalam konteks surat Al-Fatihah ayat 6 berkedudukan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia.

6. Jurnal Erlan Muliadi, Pasca Sarjana UIN SUKA Yogyakarta, Selasa, 21 Desember 2010, “Studi Al-Hadits-Fitrah Manusia”.

Jurnal ini membahas beberapa hadits tentang fitrah manusia. Dimana dalam penulisannya diawali dengan menelaah sanad dan matan hadits. Kemudian dijelaskan secara terperinci sesuai dengan judul jurnal tersebut, studi hadits.

Diantara kesimpulan studi hadits ini menjelaskan implikasi dari pemahaman hadits fitrah manusia terhadap perkembangan manusia, yakni :

- a. Manusia mempunyai berbagai potensi.
 - b. Apabila manusia tidak mempergunakan potensi tersebut, ia akan kehilangan sifat kemanusiaannya.
 - c. Perubahan sifat manusia ke arah sifat hina dikarenakan keteledoran manusia yakni sifat lalainya.
 - d. Pendidikan merupakan media untuk mempertahankan fitrah khalqiyah dan sarana untuk mengasah dan menumbuhkembangkan fitrah munazzalah sehingga mampu mengimplementasikan keberagaman dan moralitas yang baik.
7. Tesis Nurul Huda, UMS, 2006, “Konsep Pendidikan Al-Fitrah Dalam Al-quran”.

Penelitian ini bersifat kajian tematik. Maka metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i*. Sebagai langkah yang ditempuh adalah yakni menggali sebuah konsep dengan mengambil struktur pesan-pesan yang secara tegas maupun yang tersirat dalam ayat yang berkaitan dengan konsep faktor kebahasaan, petunjuk hadits, sejarah turunnya ayat, pandangan para ulama dan lain-lain. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan :

- a. Konsep al-fitrah.
- b. Faktor penyebab rusaknya fitrah manusia.
- c. Cara-cara mengembangkan potensi fitrah manusia menurut Alquran.

8. Muhammad Irsad dengan Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 1, No 1 (2017), “Metode Maria Montessori dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *library research*, dalam menganalisa menggunakan menggunakan metode *analysis content* dengan menerapkan pendekatan filosofis. Sumber primernya adalah buku Maria yang telah diterjemahkan.

Hasil pembahasan dari tulisan ini adalah Maria dalam praktek metode pendidikannya menerapkan beberapa hal:

- a. Mempertimbangkan aspek antropologis peserta didik
- b. Penyiapan lingkungan belajar perlengkapan ruang kelas.
- c. Disiplin dalam kebebasan.

d. Penghapusan hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman.

Bisa disimpulkan ini juga merupakan salah satu metode yang terdapat dalam pendidikan filsafat Barat.

9. Moh. Ibnu Sulaiman Slamet; *Lentera Pendidikan (Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)*; Vol. 11, No 1 (2008), “Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik : Pandangan Islam dan Barat”

Penelitian ini merupakan *library research*, dalam menganalisa menggunakan menggunakan metode *analysis content*.

Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan pemahaman perebedaan antara pendidikan dalam pandangan Islam dan Barat.

There are some school education such as; Pessi-mism, Optimism, Convergence, and Islam has view point that man has potential to be educated (Homo Educandum), the talent and environment constitute two convergence lines strive one focus, that is the man development, besides that as creature who can be educated, the man also needs education in order to develop himself.

10. Hairun Nisak; *Tadris (Jurnal Pendidikan Islam)*; Vol. 9 No 1 (2014), “Falsafah Insaniyah Dalam Pemikiran Pendidikan Islam”

Artikel ini membahas hakikat manusia dalam perspketif Al-Quran. Menjelaskan bahwasanya manusia dalam penciptaanya memang memalui proses dan evolusi akan tetapi berbeda dengan teori evolusi Darwin.

Menurut tulisan ini pula menjelaskan bahwa asas-asas filsafat pendidikan Barat (Teori Empirisme, Nativisme dan Konvergensi) kurang sejalan dengan ajaran Islam. Karena ketiga teori tersebut meniadakan peran Tuhan.

11. “Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, T. Pransiska; dalam Jurnal Ilmiah Didaktika; 2016

Library research, penelitian yang digunakan. Membahas tentang konsep fitrah dalam pendidikan Islam. Dengan mengambil beberapa hadits, dengan dianalisis sanad dan matannya. Juga dikaitkan sedikit banyak dengan asas-asas filsafat pendidikan Barat.

Beberapa hasil temuan dari penelitian ini adalah:

- a. Fitrah berarti suci (*thur*).
 - b. Fitrah berarti Islam (*dienul Islam*).
 - c. Fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah.
 - d. Fitrah berarti murni (al-ikhlas).
 - e. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
12. “Studi Hadits Tentang Fitrah Manusia (Sebuah Kajian Ontologi)”, 03 Desember 2014, *pecinta-araby*. Blog.spot

Penelitian ini pembahasannya mengenai hadits yang berisikan tentang fitrah manusia. Dan membandingkan antara hadits satu dengan

hadits yang lain. *Library research* adalah jenis penelitian yang digunakan.

Pemahaman kata fitrah berdasarkan jurnal ini adalah:

a. Kajian Linguistik

Kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab, *fathara*, masdarnya adalah *fathrun*. Akar kata tersebut berarti memegang erat, memecah, membelah dan mengoyak atau meretakannya.

Secara etimologi, fitrah berarti al-khilaq (naluri, pembawaan) dan al-thabi`ah (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah Swt pada manusia.

b. Kajian Konfirmatif

Hadits merupakan catatan tentang kehidupan Rasulullah Saw, maka salah satu fungsinya ia menjelaskan atau menjadi contoh bagaimana melaksanakan ajaran Alquran.

Kata *fitrah* ini dikonfirmasi dengan ayat-ayat Alquran yang terkait. Misalkan mengambil QS Ar-Ruum ayat 30. Para ulama mutaakhirin menguatkan bahwa yang dimaksud fitrah tersebut adalah Islam karena Q.S. al-Rum (30): 30 adalah kalimat "fitrat Allah" dalam arti Idâfah Mahdhah yang memerintahkan Nabi saw untuk selalu tetap pada fitrah. Oleh karena itu kata fitrah berarti Islam.

c. Analisis Realitas Historis.

Hal ini dengan melihat asbabul wurud hadits, yakni ketika Aswad mendatangi Rasulullah dan ikut perang bersamanya. Dan memperoleh kemenangan namun pada hari itu orang-orang terus saling berbunuhan sehingga merekapun membunuh anak-anak. Hal itu disampaikan kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda: “keterlaluan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga banyak anak-anak terbunuh” berkatalah seorang anak laki-laki.” ya Rasulullah mereka adalah anak-anak musyrik” kata Rasulullah:

“Ketahuilah, sesungguhnya penopang kamu adalah anak-anak orang musyrikin itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan”. Kemudian beliau pun bersabda : “ setiap anak yang dilahirkan ,di lahirkan diatas keterangan : Maka manakala bayi itu di biarkan pada keadaan dan tabiatnya, tidak ada pengaruh luar yang mempengaruhinya berupa pendidikan yang merusak atau taklid kepada kedua orang tuanya dan yang selainnya niscaya bayi tersebut kelak akan melihat petunjuk kearah tauhid dan kebenaran rosul dan hal ini merupakan gambaran atau nalar yang baik yang akan menyampaikannya kearah petunjuk dan kebenaran sesuai dengan petunjuk yang asli dan dia kelak tidak akan memilih kecuali memilah-milah(agama, ajaran)yang hanif .

d. Analisis Generalisasi

Menjelaskan tentang fitrah bahwasanya setiap manusia dilahirkan membawa potensi masing-masing. Baik potensi yang negatif maupun yang positif.

e. Kritik praktis

Manusia dengan fitrahnya yang cenderung pada kebaikan namun tidak menjamin penyandanginya pasti menjadi baik merupakan realitas yang unik.

13. “Hadits Nabi Tentang Fitrah dan Implikasinya Terhadap Teori Perkembangan Manusia”, Bumipanritakitta.blogspot.com, 2013

Jurnal pembahasan hadits Nabi tentang fitrah ini menjelaskan bagaimana cara mentakhrij hadits, metode dan pendekatan pemahaman hadits. Sehingga sedikit banyak dalam jurnal membahas cara melacak hadits sekaligus metode-metodenya. Adapun hadits yang dibahas ada Hadist Riwayat Bukhari, At-Tarmizi.

Berdasarkan cara tersebut maka diantara pembahasannya menjelaskan bahwa makna fitrah dengan arti (Al-Ibtida` wal ikhtira/ memulai dan mencipta). Sehingga dapat ditarik pengertian bahwa fitrah adalah penciptaan awal atau asal kejadian. Implikasinya terhadap perkembangan manusia juga dibahas.

14. Arham Junaidi Firman, “Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam”, Jurnal.uhamka.ac.id, Vol. 8 No 2, November 2017.

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Dengan pendekatan historis dan filosofis. Adapun teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi.

Kajian pemikiran Hasan Langgulung dilakukan untuk melihat secara lebih rinci tentang kajian fitrah dalam perspektif pemikiran seorang tokoh pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung fitrah dalam bahasa Arab berarti ciptaan atau buatan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah. Karena itu walaupun manusia tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengan ajaran agama. Manusia telah diciptakan sesuai dengannya, kecuali kalau orang itu dididik sebaliknya, yaitu dididik untuk mengingkari agama.

15. Jurnal Muhammad Arif Syaibuddin, “Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat”, *JALIE* Vol. 01, Nomor 01, Maret 2017.

Melihat tulisan yang dimuat, sepertinya jurnal ini dalam penulisannya menggunakan metode *library research*. Mengumpulkan data dengan tehknik dokumentasi. Terlihat dari pemaparannya yang bersumber dari berbagai literatur.

Adapun pembahasannya adalah membahas tentang Filsafat Pendidikan Islam terlebih dahulu. Kemudian Filsafat Pendidikan Barat. Setelah itu baru mengkomparasikannya. Pembahasan yang cukup menarik dan mendalam terkait dengan tema.

Melihat judul-judul di atas yang penulis pilih. Maka penulis dengan judul “Konsep Pengembangan Pendidikan Islam (Analisis Komparatif Teori Fitrah dalam Islam dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat)“. Bahwasanya penulis mengambil Teori Fitrah sebagai teori yang dikonsepsikan dalam Pendidikan Islam, sebagai Konsep Pendidikan Islam berbasis Teori Fitrah. Sebelumnya Teori Fitrah ini oleh penulis telah dianalisis komparasikan dengan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat.

B. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan manusia, yakni oleh manusia, antar manusia dan untuk manusia. Sesuai dengan pembahasan terkait teori fitrah dalam Islam dan asas-asas filsafat pendidikan barat. Maka dalam kerangka teori ini perlu dijabarkan bagaimana pengertian manusia sekaligus pengertian lingkungan. Yang mana keduanya menjadi pokok atau inti dalam materi pembahasan.

Diantara struktur ide pendidikan dalam Islam ialah manusia dan masyarakat. Membicarakan manusia tentu tidak pernah habis. Jika seorang merasa tuntas membicarakannya berarti sama dengan memperkecil makna dan kandungan kapabilitas manusia itu sendiri. Hakikat manusia tidak akan pernah ditangkap secara utuh dan pasti karena banyaknya dimensi dan misteri yang dikandungnya.⁴

⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 60.

Proses pendidikan harus berangkat dari ketetapan memahami siapa manusia itu. Manusia mempunyai jati diri (watak/ bawaan dasar/ hereditas), yakni dimensi materi yakni jasad dan dimensi immateri yakni roh atau jiwa, akal, kalbu, *nafs*, dan fitrah. Jika seseorang salah dalam memahami dimensi-dimensi tersebut, maka akan keliru pula dalam menentukan strategi mendidik manusia. Jika keliru mendidik, maka akan dapat merusak fitrah kesucian manusia. Pada hal fitrah kesucian tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.⁵

1. Manusia menurut pandangan Islam

Manusia dalam pendidikan menempati posisi sentral, karena manusia di samping dipandang sebagai subjek, ia juga sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan manusia, khususnya manusia dewasa bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi peserta didik. Sedangkan sebagai objek manusia, manusia menjadi fokus perhatian segala teori dan praktik pendidikan. Konsep pendidikan harus mengandalkan pemahaman mengenai siapa senyatanya manusia itu. Konsep pendidikan Islam misalnya, tidak akan dapat dipahami sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Islam terhadap siapa sosok jati diri manusia.⁶

⁵*Ibid*, hlm. 61

⁶Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm. V.

Sosok jati diri manusia dalam Islam diantaranya dijelaskan sebagai berikut :

a. Manusia sebagai hamba Allah (*Abd Allah*)

Sebagai hamba Allah manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah Hak Allah untuk wajib disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati. Seperti yang tercantum dalam QS. Adz-Zdariyat ayat 56.

b. Manusia sebagai *al-Nas*

Konsep *al-Nas* cenderung mengacu kepada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Berdasarkan fitrahnya memang manusia merupakan makhluk sosial.

c. Manusia sebagai khalifah Allah

Hakikat manusia sebagai khalifah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Shad ayat 26. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa sebutan khalifah merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai wewenang untuk

memanfaatkan bumi, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggungjawab terhadap kelestarian alam.

d. Manusia sebagai bani Adam

Sebutan manusia sebagai bani Adam merujuk kepada berbagai keterangan dalam al-Quran yang menjelaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan bukan berasal dari evolusi dari makhluk lain seperti yang dijelaskan Charles Darwin. Konsep Bani Adam mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikberatkan pembinaan hubungan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosia kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama dan harus diperlakukan dengan sama. Seperti halnya dijelaskan dalam QS. Al-A`raf ayat 26-27.

e. Manusia sebagai *al-Insan*

Manusia disebut *al-insan* dalam Alquran mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara. Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu. Selain potensi positif, manusia juga memiliki potensi negative, yaitu lupa (QS. Hud ayat 9).

f. Manusia sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*)

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa sebagai makhluk biologis manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup dan pada akhirnya mengalami kematian. Seperti halnya dijelaskan dalam QS. Al-Mu`minun ayat 12-14).⁷

Hakikat manusia dalam Islam:

Hakikat manusia dalam dimensinya merupakan makhluk yang serba terhubung dengan masyarakat, lingkungan, dirinya sendiri, dan Tuhan. Disinilah pentingnya pendidikan, karena memiliki peranan penting sebagai wahana untuk mengantar peserta didik mencapai kebahagiaan.⁸

Terkait proses penciptaan manusia. Tuhan menciptakan manusia terdiri dari unsur ruh dan jasad. Proses penciptaannya pun rumit dan penuh misteri sebanding dengan jati dirinya yang unik, misteri dan tak terduga.

⁷Jurnal Ilmiah Didaktita Vol. XIII, No. 2 Feb 2003

⁸Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm. 258.

a. Kata *Tin*

Pada umum para mufassir mengartikan saripati tanah lumpur atau tanah liat. Bahwa penciptaan manusia bahwa penciptaan manusia dari saripati tanah liat.

b. Kata *Turab*

Menurut Nazar Syamsu bahwa semua ayat yang mengandung kata *turab* berarti saripati tanah. Tanah adalah unsur penting dari penciptaan manusia.

c. *Salsal* seperti *fakhkhar* yang berasal dari *hama-masnun*

Salsal ialah tanah kering yang bersuara dan belum dimasak. Jika *salsal* sudah dimasak maka akan menjadi *fakhkhar*, sebagai komponen penciptaan Adam. Sedangkan *salsal* yang berasal dari *hama-masnun* adalah tanah kering, keras dan dapat diukir.

d. Peniupan ruh

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna yakni adanya persenyawaan antara komponen *tin* (tanah liat yang berasal dari lumpur yang bersih), *turab* (saripati tanah), dan *salsa* seperti *fakhkhar* berasal dari *hama masnun* (dari lumpur hitam yang dicetak dan diberi bentuk).⁹

Dengan mengetahui jati diri manusia, menurut Maragustam Siregar dalam sebuah pengantar buku *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah*

⁹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 62-64.

Tinjauan Filosofis maka akan mempengaruhi strategi dan metode yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugasnya.¹⁰

2. Manusia Menurut Pandangan Filsafat Pendidikan Barat

Manusia menurut beberapa ahli filsafat, Socrates misalnya, menyebutkan manusia sebagai *zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah.¹¹ Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia itu, sehingga terdapat banyak rumusan atau pengertian tentang manusia. Selain yang disebutkan di atas, beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia adalah sebagai berikut:

- a. *Homo sapiens* atau makhluk yang mempunyai budi.
- b. *Homo faber* atau tool making animal yaitu binatang yang pandai membuat bentuk dan peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya.
- c. *Homo economicus* atau makhluk ekonomi.
- d. *Homo religious* yaitu makhluk beragama.
- e. *Homo laquen* atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun.¹²

¹⁰Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm. vii.

¹¹Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Semarang: Kanisius, 1978), hlm. 138.

¹²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), hlm. 82.

Hakikat Manusia:

a. Pandangan Psikoanalistik

Pandangan Psiko-analistik meyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang, akan tetapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

b. Pandangan Humanistik

Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Hal ini membuat manusia terus berubah dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna.

c. Pandangan kontekstual

Dalam pandangan kontekstual manusia hanya bisa dipahami dalam konteksnya. Manusia tidak independent,

melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia adalah individu yang aktif dan organisme sosial. Untuk bisa memahami maka pandangan ini mengharuskan mengenal perkembangan manusia secara utuh seperti memperhatikan gejala fisik, psikis, dan juga lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.¹³

3. Lingkungan atau Alam

Setiap Muslim diarahkan dengan jelas terkait pandangannya tentang alam semesta. Baik alam benda maupun alam selain seperti alam sosial. Hakikat alam atau makrokosmos adalah selain Tuhan, manusia, alam dan kehidupan adalah bagian mikrokosmos dari alam makrokosmos. Islam memandang bahwa alam adalah ciptaan Allah, yang mempunyai keteraturan dan diciptakan dengan tujuan tertentu dan mulia.

Alam sekitar dalam tinjauan filosofis adalah segala sesuatu yang ada diluar diri manusia yang mempunyai arti bagi manusia. Dengan kata lain segala sesuatu diluar manusia sangat banyak mencakup didalamnya baik itu hewan, tumbuhan maupun benda-benda mati yang ada disekitar manusia seperti air, angina, batu dan lain sebagainya, juga termasuk ke dalamnya kulkas, kompor, pena, *handphone* dan sejenisnya. Alam sekitar dibagi menjadi tiga

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya: 2007), hal. 29.

bagian: alam kodrat, benda-benda buatan manusia dan manusia itu sendiri.¹⁴

Adapun alam dalam pandangan Islam adalah,

- a. Seluruh alam ini adalah makhluk Allah dan diciptakan dengan punya tujuan tertentu yakni semua menghadap Tuhan.
- b. Alam ini diciptakan dengan penuh keteraturan dan alam tunduk kepada sunnatullah (hukum keteraturan) tersebut sesuai ukuran yang telah ditentukan-Nya.
- c. Kehidupan manusia tunduk kepada sunnah kemasyarakatan.
- d. Seluruh alam ini tunduk kepada Allah, baik pengaturan, perintah dan kehendak-Nya.
- e. Alam ini merupakan nikmat Allah bagi manusia.¹⁵

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan dan kehendak bebas atas kuasa Tuhan. Lingkungan yang buruk adalah pengaruh eksternal yang mempengaruhi fitrah tauhid yang positif. Sama halnya lingkungan yang baik juga akan berpengaruh. Hal ini bisa disebutkan yang dimaksud adalah Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai proses memanusiakan manusia dan sekaligus sebagai tujuan hendaklah menjalankan lima pilar:

¹⁴Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm. 36.

¹⁵Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm. 97.

- a. *Learning to believe and to convince the almighty God* (belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa).
- b. *Learning to know* (belajar untuk memahami dan menghayati).
- c. *Learning to do* (belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif).
- d. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi yang lain).
- e. *Learning to be* (belajar untuk membangun dan menemukan jati diri atau karakter).¹⁶

4. Hereditas

Hereditas merupakan kecenderungan alami cabang-cabang untuk meniru sumber mulanya dalam komposisi fisik dan psikologi. Ada tiga teori hereditas:

- a. Pernikahan (*Partiality*)

Yakni anak yang lahir mewarisi salah satu dari dua sumber aslinya secara keseluruhan atau sebagian besar sifat-sifatnya. Misalnya anak laki-laki menerima semua sifat-sifat fisik serta mental dari ayah mereka, bukan dari ibunya.

- b. Cara penyatuan (*coalition*)

Yakni sifat anak tidak menyalin cabang-cabang dari sumber aslinya. Anaknya tidak menanggung sifat-sifat fisik yang sama

¹⁶Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm. viii.

dengan orangtua mereka, mungkin anak menyalin dari sifat-sifat kakeknya baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.

c. Cara penggabungan (*association*)

Yakni anak menyalin salah satu sifat tertentu dari sumber aslinya, seperti dari ayahnya dan menyalin sifat lain dari ibu. Seorang anak mungkin menerima kecerdasan dan tinggi badan dari ayah, namun wajah dan mata dari ibu.¹⁷

Ki RBS. Fudyartanto menuliskan ada 4 (empat) prinsip hereditas.

Dan saya kutip sebagai berikut :

a. Prinsip Reproduksi

Hereditas yang diturunkan kepada anak oleh orangtuanya menurut prinsip ini adalah berbeda yang satu dengan yang lainnya. Antara orangtua dengan keturunannya mempunyai ciri yang berbeda. Misalnya kepandaian anak berbeda dengan kepandaian orangtuanya.

b. Prinsip Konformitas

Yakni setiap jenis atau golongan (*spesies*) akan menghasilkan jenisnya sendiri bukan jenis yang lain. Contohnya jenis manusia akan menghasilkan jenis manusia.

c. Prinsip Variasi

Prinsip ini memberikan landasan berfikir bahwa sel-sel (*germsel*) berisi banyak determinan yang mempunyai mekanisme

¹⁷Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm.102.

pencampuran atau perpaduan sehingga menghasilkan perbedaan-perbedaan individual. Oleh karena itu dipahami anak sebagai keturunan dari orangtuanya (ayah, ibu, kakek atau neneknya). Tetapi ada pula anak yang tidak menyerupai orangtuanya.

d. Prinsip Regresi Filial

Adalah bahwa sifat-sifat dari orangtuanya akan menghasilkan keturunan dengan kecenderungan sifat rata-rata pada umumnya.

Islam sangat memperhatikan *al-warisah* ini (hereditas) dalam pembentukan kepribadian seseorang dan mengarahkannya dalam hal yang positif.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm. 102-104.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah dokumen catatan dari kisah sejarah dan lain-lain.

Sifat penelitiannya *Deskriptif-Analisis*, yaitu pemaparan apa adanya terdapat apa yang dimaksud oleh suatu teks dengan cara memfrasekan dengan versi si peneliti. Berarti memaparkan apa adanya fakta dari suatu objek tanpa mengurangi, menyalahkan bahkan menambahi. Hanya dianalisis sesuai dengan bahasa peneliti sendiri.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan berupa sumber data tertulis yang berisi literatur-literatur. Sumber data tersebut berisi sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer berisi buku-buku terkait teori fitrah. Sedangkan sumber data sekunder adalah literatur sebagai penunjang data primer, berisi buku ataupun jurnal terkait teori fitrah dan asas-asas Filsafat Pendidikan Barat (Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi).

Adapun sumber data sebagai berikut:

1. Buku “Fitrah : The Islamic Concept Of Human Nature”
Yasien Mohamed, London: Ta-Ha Publisher: 1996
2. Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Diri
Murthadha Muthahari, editor peny. Ali Yahya, Jakarta: Citra: 2011
3. The Secret of Your Spiritual DNA : Mengelola Fitrah Untuk Kesuksesan Dan Kemuliaan Hidup
Muza Kazim, Jakarta: Hikmah: 2008
4. Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global
Maragustam, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016
5. Jurnal Ilmiah Didaktika; 2016, Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, T. Pransiska
6. Pemikiran pendidikan Islam dan Barat
Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Rajawali Press
7. Jurnal Esti Susilawaty, “Konsep Fitrah Dalam Pandangan Psikologi Agama”, 06 Juli 2015
8. Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam

- Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010
9. Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis
Chairul Anwar, Yogyakarta, SUKA-Pers, 2014
 10. Tafsir Fi Zhilalil Quran; Dibawahn Naungan Al-quran (Surah An-Naml 82- Ash-Shaafat 101) Jilid 9
Sayyid Qutb
 11. Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan
Faisal Ismail, Bandung: PT. Rosdakarya: 2017
 12. Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta
A.Syafi'i Ma'arif, Yogyakarta: Tiara Wacana: 1991
 13. Filsafat Pendidikan Islam
Zuhairini, Jakarta: Bina Aksara: 2009
 14. Psikologi Perkembangan
Desmita, Bandung: Rosda Karya: 2007
 15. Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Lexi J. Moleong, Bandung: Tarsito: 1993
 16. Shahih Muslim Syarh An-Nawawi No 2658, Darul Kutub Al-`Ulumiyah
 17. Filsafat Pendidikan
Anas Salahuddin, Bandung: CV Pustaka Setia: 2011
 18. Filsafat Umum: Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra

Ahmad Tafsir, Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2005

19. Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature, alih bahasa Masyhur Abadi, Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam, cet. 1,

Yasien Mohamed, Bandung, Penerbit Mizan, 1997

20. Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat
Undang Ahmad Kamaluddin, Bandung: Pustaka Setia: 2013

21. Orangnya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan
Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak

Munif Chatib, Bandung: PT Mizan Pustaka: 2012

22. Rumahku Madrasahku; Jadikan Rumah Sebagai Pusat Inspirasi
Anak

Nur Solikin, Yogyakarta, Laksana, 2018

23. Buku-buku dan jurnal-jurnal terkait

C. Seleksi Sumber

1. Sumber Utama

- a. Quran Karim dan Terjemahan Artinya

Zaini Dahlan, Yogyakarta: UII Press: 1997

- b. Buku “Fitrah : The Islamic Concept Of Human Nature”

Yasien Mohamed, London: Ta-Ha Publisher: 1996

- c. Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi
Diri

- Murthadha Muthahari, editor peny. Ali Yahya, Jakarta: Citra: 2011
- d. Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature, alih bahasa Masyhur Abadi, Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam, cet. 1, Yasien Mohamed, Bandung, Penerbit Mizan, 1997
2. Sumber Sekunder
 - a. The Secret of Your Spiritual DNA : Mengelola Fitrah Untuk Kesuksesan Dan Kemuliaan Hidup
Muza Kazim, Jakarta: Hikmah: 2008
 - b. Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global
Maragustam, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016
 - c. Jurnal Ilmiah Didaktika; 2016, Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, T. Pransiska
 - d. Pemikiran pendidikan Islam dan Barat
Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Rajawali Press
 - e. Jurnal Esti Susilawaty, “Konsep Fitrah Dalam Pandangan Psikologi Agama”, 06 Juli 2015
 - f. Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam
Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010

- g. Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis
Chairul Anwar, Yogyakarta, SUKA-Pers, 2014
- h. Fi Zilalil Quran, alih bahasa As`ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Quran; Dibawahn Naungan Al-quran* (Surah An-Naml 82- Ash-Shaafat 101), Jilid 9, Cet. 2
Sayyid Qutb, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- i. Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan
Faisal Ismail, Bandung: PT. Rosdakarya: 2017
- j. Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta
A.Syafi`i Ma`arif, Yogyakarta: Tiara Wacana: 1991
- k. Filsafat Pendidikan Islam
Zuhairini, Jakarta: Bina Aksara: 2009
- l. Psikologi Perkembangan
Desmita, Bandung: Rosda Karya: 2007
- m. Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Lexi J. Moleong, Bandung: Tarsito: 1993
- n. Shahih Muslim Syarh An-Nawawi No 2658, Darul Kutub Al-`Ulumiyah
- o. Filsafat Pendidikan
Anas Salahuddin, Bandung: CV Pustaka Setia: 2011
- p. Filsafat Umum: Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra
Ahmad Tafsir, Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2005

- q. Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat
Undang Ahmad Kamaluddin, Bandung: Pustaka Setia: 2013
- r. Orangnya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan
Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak
Munif Chatib, Bandung: PT Mizan Pustaka: 2012
- s. Rumahku Madrasahku; Jadikan Rumah Sebagai Pusat Inspirasi
Anak
Nur Solikin, Yogyakarta, Laksana, 2018
- t. Buku-buku dan jurnal-jurnal terkait

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, jurnal, majalah, dokumen catatan dari kisah sejarah dan lain-lain.

E. Teknik Analisis data

Karena penelitian ini adalah library research, maka yang dipakai adalah *content-analysis*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis isi menurut Lexi J. Moleong,¹⁹ adalah

1. Proses satuan (*unityzing*) yaitu membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan analisis dan memasukkan dalam kartu indeks.

¹⁹ Lexi J. Moleong, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bandung:Tarsito, 1993), hlm. 192-193.

2. Kategorisasi, yaitu pengelompokan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian.
3. Penafsiran data, yaitu menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teori Fitrah

1. Definisi Fitrah

Sesungguhnya kata fitrah sudah tidak asing bagi kebanyakan muslim. Dan kata fitrah itu sendiri bersumber langsung dari Alquran. Banyak yang bisa dikaji, meskipun kata fitrah itu sudah tidak asing lagi dan terlihat sederhana. Menjadi sesuatu yang menarik apabila pengkajian kali ini dalam ranah filsafat pendidikan Islam.

'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi - sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).²⁰

Melihat hadits riwayat Muslim di atas bahwa semakin jelas bahwa kata fitrah bersumber dari Alquran yakni diantaranya QS. Ar-

²⁰Shahih Muslim Syarh An-Nawawi No 2658, Darul Kutub Al-'Ulumiyah. hlm 169-180.

Rum ayat 30. Yang kemudian dijabarkan pula diantaranya pada hadist riwayat Imam Muslim tentang fitrah manusia. Ataupun banyak hadist lainnya, misal Hadits Riwayat Bukhari.

Adapun derivasi kata fitrah pada surat yang lain adalah,

Ibrahim berkata, “Sebenarnya Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya” (QS. Al-An`am ayat 79).

“Apabila langit terbelah” (QS al-Infitar ayat 1)

“Langit pula menjadi terpecah-belah pada hari itu karena Allah. Adalah janjinya pasti terlaksana” (QS. al-Muzzammil ayat 18).

Lafal *fithrah* dengan berbagai derivasinya, banyak disebutkan dalam Alquran, misalnya dalam konteks *al-khalq* dan *al-ibda`*. *Al-khalq* itu sendiri dengan *al-ibda`* (yang memiliki arti menciptakan sesuatu tanpa contoh). Hanya saja yang menyebutkan dalam bentuk ini (*fithrah*), yang mengikuti pola *fi`lah* hanya satu ayat pada QS. Ar-Rum ayat 30.

Dalam bahasa Arab, bentuk *fi`lah* menunjuk pada *mashdar* yang memberi arti “keadaan atau jenis perbuatan”. Jika kita mengucapkan kata *jaslah*, artinya adalah “keadaan duduk”. Karena itu ucapan kita yang berbunyi “*Jalastu jilsata Zaidin*”, berarti “Aku duduk seperti duduknya Zaid”. Maksudnya, duduk seperti keadaan duduk yang dilakukan zaid.

Berdasarkan itu, lafal *fithrah* yang berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan tersebut dengan manusia dan hubungan

keadaan tersebut dengan agama, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat “Manusia Allah yang menciptakan, manusia menurut fitrah itu”, mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan- kekhususan yang ditempatkan Allah pada dirinya saat ia diciptakan. Keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.²¹

Melihat hadist di atas pula, perlunya pengkajian sebagai berikut:

a. Kajian Linguistik

Kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab, *fathara*, masdarnya adalah *fathrun*. Akar kata tersebut berarti memegang erat, memecah, membelah dan mengoyak atau meretakannya.

Secara etimologi, *fitrah* berarti al-khilaq (naluri, pembawaan) dan al-thabi`ah (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah Swt pada manusia. .

b. Kajian Konfirmatif

Kata *fitrah* ini dikonfirmasi dengan ayat-ayat Alquran yang terkait. Misalkan mengambil QS Ar-Ruum ayat 30. Para ulama mutaakhirin menguatkan bahwa yang dimaksud *fitrah* tersebut adalah Islam karena Q.S. al-Rum (30): 30 adalah kalimat”fitrat Allah” dalam arti Idâfah Mahdhah yang

²¹Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah, (Jakarta, Penerbit Citra, 2011), hlm.

memerintahkan Nabi saw untuk selalu tetap pada fitrah. Oleh karena itu kata fitrah berarti Islam.

c. Analisis Realitas Historis.

Hal ini dengan melihat asbabul wurud hadits, yakni ketika Aswad mendatangi Rasulullah dan ikut perang bersamanya. Dan memperoleh kemenangan namun pada hari itu orang-orang terus saling berbunuhan sehingga merekapun membunuh anak-anak. Hal itu disampaikan kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda: “keterlalaan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga banyak anak-anak terbunuh” berkatalah seorang anak laki-laki:” ya Rasulullah mereka adalah anak-anak musyrik” kata Rasulullah: “ ketahuilah, sesungguhnya penopang kamu adalah anak-anak orang musyrikin itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan”. Kemudian beliaupun bersabda : “ setiap anak yang dilahirkan ,di lahirkan diatas keterangan : Maka manakala bayi itu di biarkan pada keadaan dan tabiatnya, tidak ada pengaruh luar yang mempengaruhinya berupa pendidikan yang merusak atau taklid kepada kedua orang tuanya dan yang selainnya niscaya bayi tersebut kelak akan melihat petunjuk kearah tauhid dan kebenaran rosul dan hal ini merupakan gambaran atau nalar yang baik yang akan menyampaikannya kearah petunjuk dan kebenaran sesuai dengan petunjuk yang asli dan dia kelak tidak akan memilih kecuali memilah-milah (agama, ajaran) yang hanif .

d. Analisis Generalisasi

Menjelaskan tentang fitrah bahwasanya setiap manusia dilahirkan membawa potensi masing-masing. Baik potensi yang negatif maupun yang positif.

e. Kritik praktis

Manusia dengan fitrahnya yang cenderung pada kebaikan namun tidak menjamin penyandanginya pasti menjadi baik merupakan realitas yang unik.²²

*The word fitrah comes from the Arabic radicals, fa ta ra, the verbal noun being fatrun. The root action means, he clave, split, slit, rent or cracked it. Note the usage of the first from fatarahu (He Created); this is, He caused it to exist, newly, for the first time. Thus fatiru`s-samawat, The Originator or Creator of the Heavens.*²³

Kata Fitrah berasal dari akar kata *fa ta ra*, dan masdharnya *fatrun*. Akar kata tersebut berarti Dia memegang erat, memecahkan, membelah, mengkoyak atau meretakkan. Coba perhatikan penggunaan kata pertama *fa ta ru* adalah Dia telah Menciptakan, berarti ini Dia adalah yang ada, baru, untuk

²²Studi Hadits Tentang Fitrah Manusia (Sebuah Kajian Ontologi)", 03 Desember 2014, pecinta-araby. Blog.spot

²³ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab al-Muhit*, vol.4, diedit dalam Yasien Mohamed, *Fitrah; The Islamic Concept Of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publisher Ltd, 1996), hlm. 14.

pertamakalinya. Dengan begitu *fatiru`s-samawat* berarti Pencipta langit.

*The second form, fattara (hu) (verbal noun taftir, denotes repetition, muchness and frequency of the root action wich means, as we saw, he clave, split, slit, rent or cracked it.*²⁴

Adapun bentuk kedua *fattara (hu)*, masdarnya adalah *tafthir*, sebuah catatan sebagai pengulangan, seperti yang sudah kita lihat, Dia memegang erat, memecah, membelah, mengoyak-oyak atau meretakkannya.

*Futira (`ala shay) is equivalent to tubi`a, which is the passive from taba`a (verbal noun tab`un) he sealed, stamped, printed or impressed. Being synonym of khatama, he sealed. Ar-Rhaghib says that is means the impressing of a thing with engraving of the signet and stamp; thus taba`allahu `ala qalbihi Allah sealed his heart, that is the unbelievers heart. Similarly, khatama `alaihi, pertains to the natural constitution which denotes a quality of the soul; either by creation or habit, but more especially by creation.*²⁵

Also taba`allahu `ala amr –Allah created (him) with a dispotition to the affair, state or condition. Like wise, tubi`ala shay,

²⁴ *Ibid*, hlm. 14

²⁵ Al-Raghib, *Kitab al-Dhartah ila Makarim al-Sharla*, diedit dalam Yasien Mohamed, *Fitrah; The Islamic Concept Of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publisher Ltd, 1996), hlm. 14

*he was created with a disposition to a thing which is synonymous with jubila or futira.*²⁶

*Tab`un—originally verbal noun-signifies nature or an inborn disposition. Its synonyms are sajjiyah, jibillah, khaliqah, tabi`ah and mijaz. These are names for innate natural disposition which cannot change, and which exist at birth in all human beings.*²⁷

*Thus, fitrah having the same meaning as tab`un, linguistically means an inborn natural disposition.*²⁸

*The term fitrah literally means, creation; the causing a thing to exist for the first time; and the natural constitution with which a child is created in his mother`s womb. It is said that is the meaning in the Quran (30:29), and in the central, opening hadith.*²⁹

Menurut Hasan Langgulung, fitrah dalam bahasa Arab berarti ciptaan atau buatan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah. Karena itu walaupun manusia tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengan ajaran agama. Manusia telah

²⁶ *Ibid*, hlm. 15

²⁷ Yasien Mohamed, *The Islamic Conception OF Human Nature with special reference to the Development of an Islamic Psychology*, diedit dalam Yasien Mohamed, *Fitrah; The Islamic Concept Of Human Nature*, (London:Ta-Ha Publisher Ltd, 1996), hlm. 15

²⁸ Yasien Muhammad, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996).hlm. 15

²⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-`Arab*, op.cit., p.1109 di edit dalam Yasien Muhammad, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996). hlm.15.

diciptakan sesuai dengannya, kecuali kalau orang itu dididik sebaliknya, yaitu dididik untuk mengingkari agama.³⁰

Menurut Yasien Muhammad aliran Pendidikan Islam dalam perspektif Fitrah (tauhid, potensi, kesucian), diantara para pemikir memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut berangkat dari QS. Ar-Rum ayat 30:

1) Pandangan Fatalis-Pasif, mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan.

Pandangan ini juga berangkat dari QS. Al-A`raf ayat 172.

2) Pandangan Netral-Pasif, yakni anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Ini sama dengan teori tabularasa John Lock.

Pandangan ini juga berangkat dari QS. Al-Nahl ayat 78.

³⁰Arham Junaidi Firman, “*Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal.uhamka.ac.id, Vol. 8 No 2, November 2017

3) Pandangan Positif-Aktif, yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental.

Pandangan ini juga berangkat dari QS. Al-A`raf ayat 172.

4) Pandangan Dualis-Aktif, berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan, dan sisi lain cenderung kepada kejahatan.

Pandangan ini juga berangkat dari QS. Al-Hijr ayat 28-29.³¹

Fitrah secara istilah bisa diartikan bila mengambil pandangan Dualis-Aktif, adalah potensi atau kecenderungan, yang mana keduanya saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk.

2. Karakteristik Fitrah

a. Fitrah Manusia

Manusia apabila dihubungkan dengan fitrah adalah terkait dengan pengetahuannya sebagai manusia. Karena pengetahuan manusia ada yang bersifat fitri atau disebut fitrah kemanusiaannya. Meski ada pemikir atau filsuf muslim yang mengatakan pengetahuan manusia ada yang bersifat usaha

³¹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm.124-131.

(*muktasabah*). Hal ini sama halnya dengan fitrah pada umumnya hanya perlu dijelaskan lebih dalam.

Sebagaimana halnya insting dan watak, fitrah merupakan bawaan alami. Artinya ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Fitrah mirip dengan kesadaran karena manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang ia ketahui. Artinya dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah dan ia tahu betul tentang hal itu.³²

Ilmu-ilmu keIslaman memandang bahwa nilai-nilai kemanusiaan tersebut berakar pada penciptaan manusia...., saya akan menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai asli kemanusiaan dan perikemanusiaan itu terkait dengan fitrah penciptaan manusia. Sia-sia saja jika tidak mengakui eksistensi fitrah penciptaan manusia atau mengingkari akar dari nilai-nilai dalam diri manusia.³³

Jika kita menyebut sesuatu bersifat fitrah, yang kita maksudkan adalah hal itu bersumber dari dalam diri manusia. Artinya manusia adalah makhluk yang sejak ia diciptakan telah ditanamkan pada dirinya hal-hal yang bersifat fitrah itu.³⁴

³²Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah, (Jakarta: Penerbit Citra, 2011), hlm.19.

³³*Ibid*,hlm.22.

³⁴*Ibid*,hlm.27.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl ayat 78).

Tentang penjelasan lebih lanjut *muktasabah* di atas para pemikir menggunakan ayat tersebut karena begitu juga terlihat pula pengetahuan yang bersifat fitrah.

Penjelasan yang dimaksud adalah bahwa di dunia ini manusia diingatkan pada prinsip-prinsip tersebut (beragama Islam-pen). Hanya saja untuk mengetahuinya, ia memerlukan guru, memerlukan sistem yang membedakan besar dan kecil, perlu membuat analogi, menempuh pengalaman dan sebagainya. Artinya, bangunan intelektualitas manusia dijadikan sedemikian rupa, dengan menyodorkan beberapa hal saja cukuplah baginya untuk mengetahui hal itu tanpa harus ada dalil dan bukti, dan juga bukan karena ia telah mengetahui hal itu sebelumnya.³⁵

Sayyid Qutb membahas surat Ar-Rum ayat 30, dalam buku “Tafsir Fi Zhilalil Quran; Dibawah Naungan Alquran” mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama ini. Keduanya berasal dari Allah. Keduanya sesuai dengan namus

³⁵ *Ibid*, hlm.31.

wujud dan keduanya selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya.³⁶

Berdasarkan surat dan ayat tersebut juga ditegaskan bahwa fitrah itu tidak berubah. Implikasi bahwa semua manusia memiliki fitrah yang sama, yaitu sama-sama potensi menjadi muslim dan menjadi baik. Manusia menjadi kafur dan jahat pada hakekatnya bukanlah merupakan tabiat manusia sejak penciptaannya, melainkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diperoleh dalam hidupnya sejak ia lahir. Atau ungkapan lain kekufuran dan kejahatan diperoleh dari akibat interaksi manusia dengan luar dari dirinya.

Ada sedikit perbedaan penjelasan di atas terkait fitrah dengan hubungan manusia. Akan tetapi pada hakikatnya memiliki prinsipnya yang sama. Bahwa fitrah merupakan potensi yang dimiliki manusia.

Diantara potensi manusia yang terdapat dalam Alquran ialah fitrah. Kata fitrah dan segala bentuk kata jadinya dalam Alquran tertera pada 19 ayat dalam 17 surat. Dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata *al-fatr* yang bentuk pluralnya

³⁶Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Quran*, alih bahasa As`ad Yasin dkk, *Tafsir Fi Zilalil Quran; Dibawah Naungan Al-quran* (Surah An-Naml 82- Ash-Shaafat 101), Jilid 9, Cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.143.

fitar yang dapat berarti cara penciptaan, sifat pembawaan sejak lahir, sifat watak manusia, agama dan sunnah.³⁷

Sesungguhnya manusia memiliki potensi yang kompleksitas. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, baik dari segi potensi materi seperti fisiknya maupun potensi immateri seperti daya roh, akal, hati, fitrah. Yang dengan potensi-potensi tersebut, manusia bisa membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang jelek, menimba ilmu pengetahuan, mewujudkan cita-citanya dan mengelola alam semesta ini.³⁸

Melihat penjelasan-penjelasan di atas sesungguhnya manusia dengan kekuatan fitrahnya, mampu mengembangkan dirinya untuk lebih mengenal Tuhan yang menciptakan. Kekuatan tersebut dengan dibantu akal juga mampu memikirkan sekaligus memilih memilah mana yang baik dan buruk. Baik bagi dirinya maupun lingkungan.

Man is distinguished from the rest of the creation because he has been endowed with intellect (‘aql) and free will (iradah). The intellect enables him to discern right from wrong and the will enables him to choose between right and wrong. He can use these faculties to complement his fitrah and to please Allah or to be untrue to it and displease Allah. The choice is his. The prophets

³⁷Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm.78.

³⁸*Ibid*, hlm. 79.

and Divine revelation are external sources of guidance to guide the intellect and will of man. The Quran declares that the Prophet, may Allah bless him and grant him peace, enjoins the right and lawful things (ma`ruf) and forbids the wrong and unlawful things (munkar).³⁹

Untuk pembahasan lebih mendalam terkait hubungan fitrah dan manusia. Penulis memberikan dua pandangan tokoh pendidikan Islam. Terkait konsep fitrah manusia.

Berikut konsep fitrah manusia menurut Annas Shalahuddin:

- 1) Manusia telah ditetapkan oleh Allah Swt lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala bentuk dosa.
- 2) Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapapun.
- 3) Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia tidak akan langgeng.
- 4) Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia memiliki kemampuan yang lebih baik mempertahankan kehidupannya.
- 5) Sesuai dengan kesuciannya dalam struktur manusia, Allah Swt telah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memilih kecenderungan berkembang. Dalam

³⁹Yasien Muhammad, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publishers Ltd: 1996).hlm.20-21.

psikologi, dasar itu disebut “*potensialitas*” atau “*disposisi*” yang menurut aliran *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* atau kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Kemampuan dasar itu adalah fitrah.⁴⁰

Pendapat lain tentang konsep fitrah manusia dan dalam hal ini dikaitkan dengan filsafat pendidikan yang diungkap Arifin adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia pada asalnya merupakan makhluk Allah yang bersih dari dosa dan kotoran nafsu duniawi.
- 2) Allah memberikan roh fitrah kepada manusia dalam bentuk keinginan dan kecenderungan mencari kebenaran.
- 3) Fitrah, artinya cenderung kepada kebenaran dan pasrah kepada kehendak Allah.
- 4) Kehendak fitrah manusia yang mendasar atas mencari ilmu pengetahuan.
- 5) Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat mengotori nilai-nilai fitrah manusia.⁴¹

⁴⁰Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2011), hlm. 174.

⁴¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara: 1994), hlm. 156.

Melacak pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep fitrah dalam Pendidikan Islam, maka ia melihat fitrah manusia dari dua penjur:

- 1) Sebagai naluri pembawaan sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusi sejak lahir. Maksudnya yaitu bahwa sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawa sejak lahir itulah yang dimanakan fitrah.
- 2) Sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya. Maksudnya yaitu agama yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada Nabi-Nya sesuai dengan fitrah manusia, yaitu naluri beragama kepada Allah Swt.⁴²

Masih terkait dengan fitrah manusia, berikut adalah kebutuhan fitrah manusia:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan jasmani.

Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan-kebutuhan seratus persen berkaitan dengan jasmani, misal naluri untuk makan. Ini merupakan urusan bersifat fisik dan jasmani semata, tetapi pada saat yang sama ia merupakan naluri. Artinya, ia berkaitan dengan bangunan tubuh manusia dan binatang.

⁴²Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 52-53.

Selain makan adalah tidur, apapun substansinya. Jika ia disebabkan kelelahan sel atau mengendurnya aktivitasnya akibat bekerja dan pengerahan tenaga atau sebab-sebab lain seperti itu.

2) Kebutuhan-kebutuhan Rohani (spiritual)

Terdapat sejumlah tuntutan dan kecenderungan naluriah atau fitri yang oleh para sarjana psikologi dikategorikan dalam urusan-urusan rohani. Mereka menyebutnya kelezatan rohani.⁴³

Berdasarkan semua aliran pemikiran yang ada di dunia, baik teologis, materialistis atau skeptis ada hal yang mengandung sifat non hewani dan hanya khusus untuk manusia. Dibawah ini adalah ringkasan yang penulis kutip dari buku Murtadha Muthahari yang telah di alih bahasa oleh Afif Muhammad;

- (a) Mencari kebenaran.
- (b) Nilai-nilai moral.
- (c) Estetika.
- (d) Kreasi dan penciptaan.
- (e) Kerinduan dan ibadah.⁴⁴

⁴³Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah, (Jakarta, Penerbit Citra, 2011), hlm 41-42.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 48-55.

b. Fitrah Agama

Agama adalah ajaran yang diturunkan Allah kepada umat manusia, melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Rasul-Nya; kalau tidak karena itu, tentu manusia tidak akan memeluk agama. Sebab manusia tidak berbeda dengan dinding atau lembaran kertas putih jika dikaitkan dengan tulisan-tulisan yang digoreskan kepadanya, dan tidaklah penting baginya apakah akan nada yang menggoreskan tulisan ataukah tidak.

Pendapat lain mengatakan bahwa manusia tidak mungkin bersikap acuh terhadap ajaran-ajaran itu merupakan sesuatu yang mereka inginkan dan mereka cari berdasarkan watak mereka. Pada kondisi ini, pekerjaan yang dilakukan oleh para Nabi adalah seperti pekerjaan para petani yang merawat bunga-bunga, pohon-pohon, dan tanaman. Arinya, pada pohon atau tanaman tersebut terdapat potensi untuk menjadi atau menginginkan sesuatu.

Tidak, tidak demikian. Di dalam diri manusia terdapat fitrah dan apa yang disampaikan oleh para Nabi merupakan pengabulan dari keinginan fitrah dan dorongan yang ada dalam diri manusia. Pada hakikatnya, apa yang dicari dan diusahakan oleh manusia dengan fitrahnya itu adalah ajaran yang diberikan para Nabi kepadanya.⁴⁵

⁴⁵*Ibid*, hlm. 173-174.

Melihat 3 (tiga) pendapat di atas apabila merujuk dari surat Al-A`raf ayat 172: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berkata), “Bukankah aku ini Tuhan kalian?`, Mereka menjawab, “Benar, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (kami lakukan hal yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kelak kalian tidak mengatakan,”Sesungguhnya kami orang-orang yang lalai terhadap hal ini (Keesaan Tuhan).”*⁴⁶

Bahwa pendapat yang ke tiga lah yang masuk sesuai dengan pandangan filsafat pendidikan Islam. Dan yang dimaksud dengan yang dibawa Para Nabi dalam penjelasan-penjelasan di atas adalah agama Islam.

Matan Hadits ⁴⁷ :

((مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ. كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ

بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ. هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟)) ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَفَرُّوْا إِن شِئْتُمْ: "

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ﴿٣٠﴾ (سورة الروم، الآية

⁴⁶Zaini Dahlan, *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta, UII Press, 1997), hlm. 304.

⁴⁷ Shahih Muslim Syarh An-Nawawi No 2658, *Darul Kutub Al-`Ulumiyah*. hlm 169-180

Terjemahan:

'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi - sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).

فُطْرَةَ

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا tidak ada anak yang dilahirkan kecuali

يُولَدُ dilahirkan atas

فُطْرَةَ fitrah

Kalimat ini menunjukkan seluruh yang dilahirkan tanpa kecuali, baik dari kalangan muslim atau pun non muslim. Perkataan الْفُطْرَةَ menurut bahasa berasal dari kata فَطَرَ *menciptakan* atau *menjadikan*. Allah SWT menyebut diri-Nya فَاعِطِرٌ seperti pada:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi” Q.s.35:1⁴⁸

Kebanyakan para penerjemah hadis mengkaitkan pemaknaan fitrah dalam hadis dengan penafsiran fitrah dalam al-Qur’an. Ibnu ‘Abd al-Barr, seorang ahli hadits, sebagaimana dinukil oleh al-Mubârafuri, ketika menafsirkan hadis: الفطرة على يولد مولود كل, dia menyatakan bahwa pendapat yang masyhur mengenai fitrah ialah Islam.⁴⁹

Fitrah adalah sistem aturan atau potensi yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya. Yang mana fitrah dan tauhid adalah bagian dari karakter atau diri manusia, ataupun seperti bawaan dasar manusia cenderung kepada agama tauhid dan kebenaran.

Since Allah`s fitrah is engraved upon the human soul, man kind is born in a state in which tawhid is integral. Since tawhid is intrinsic to mans`s a fitrah, the prophets, peace be upon them,

⁴⁸ Al-Muwattha, I hlm.241

⁴⁹Erlan Muliadi, *Studi Al-Hadits-Fitrah Manusia*, (Pasca Sarjana UIN SUKA :Yogyakarta), Selasa, 21 Desember 2010

*came to remind man of it, and to guide him to that which is integral to his original nature.*⁵⁰

Guna mempertegas penjelasan di atas maka penulis akan memberikan kesimpulan yang akan diuraikan terkait dua pemahaman fitrah, berkenaan fitrah agama atau tauhid. Yakni:

- 1) Fitrah menalar (*al-fitrah al-idrakiyyah*) adalah fitrah yang mengatakan bahwa agama atau tauhid pada khususnya, jika dilihat dari penalaran pemikiran, merupakan sesuatu yang bersifat fitrah pada diri manusia. Dia adalah konsep yang bisa diterima akal manusia melalui fitrahnya. Artinya, untuk menerima kebenaran konsep-konsep tersebut tidak dibutuhkan pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah.⁵¹
- 2) Fitrah merasa (*al-fitrah al-ihsasiyyah*), yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan agama dengan perasaan-perasaan dan kesadaran-kesadaran fitri. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa “Sesungguhnya manusia, dengan fitrahnya,” dan pada kesempatan lain kita mengatakan bahwa manusia dengan fitrahnya, cenderung kepada Allah dan tertarik kepada-Nya.⁵²

⁵⁰ Yasien Muhammad, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996).hlm.16-17.

⁵¹ Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah*, alih bahasa Afif Muhammad, Bedah Tuntas Fitrah, (Jakarta: Penerbit Citra, 2011), hlm.182-183.

⁵² *Ibid*, hlm.184-185.

3. Pengaruh Lingkungan atau Alam

Pembahasan fitrah yang berhubungan dengan lingkungan ini, penulis diantaranya masih mengacu Hadist Riwayat Muslim yang akan ditambahi dengan pandangan-pandangan lain.

Matan Hadits ⁵³ :

((مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ. كَمَا تُنْجِبُ الْبَيْهَمَةُ

بَيْهَمَةً جَمْعَاءَ. هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟)) ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: "

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ﴿٣٠﴾ الآية (سورة الروم، الآية

Terjemahan:

'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi - sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).

⁵³ Shahih Muslim Syarh An-Nawawi No 2658, *Darul Kutub Al-'Ulumiyah*. hlm 169-180

Meskipun di atas sudah dituliskan. Guna lebih memahami maka penulis tulis kembali terkait fitrah. Yang kemudian penafsiran selanjutnya terkait lingkungan.

فَطْرَةَ

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا

يُولَدُ

فَطْرَةَ fitrah

Kalimat ini menunjukkan seluruh yang dilahirkan tanpa kecuali, baik dari kalangan muslim atau pun non muslim. Perkataan الْفَطْرَةَ menurut bahasa berasal dari kata فَطَرَ *menciptakan* atau *menjadikan*. Allah SWT menyebut diri-Nya فَاطِرٌ seperti pada:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi” Q.s.35:1⁵⁴

Kebanyakan para pensyarah hadis mengkaitkan pemakaian fitrah dalam hadis dengan penafsiran fitrah dalam al-Qur’an. Ibnu

⁵⁴ *Al-Muwattha*, I hlm.241

‘Abd al-Barr, seorang ahli hadits, sebagaimana dinukil oleh al-Mubârafuri, ketika mensyarahi hadis: الفطرة على يولد مولود كل, dia menyatakan bahwa pendapat yang masyhur mengenai fitrah ialah Islam.⁵⁵

Mengenai penjelasan kata أَبَوَاهُ dalam rangkaian hadits tersebut, maka ada dua kesimpulan;

أَبَوَاهُ asalnya adalah أَبَوَانِ + هُ, kemudian ن dibuang sebab diidhofahkan (dijadikan frase).

أَبَوَانِ adalah bentuk tatsniyyah (isim bermakna ganda) yang mufrad (bentuk tunggal)-nya adalah أَبٌ yang berarti ayah.

Lafal أَبَوَانِ merupakan istilah untuk menyebut ayah-ibu atau ayah-kakek. Dan ini dikarenakan ada kaitan tentang anak berarti besar kemungkinan أَبَوَاهُ ditafsirkan ayah ibu-nya.

فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَنَصْرَانِيَّةٍ وَنَجْسَانِيَّةٍ

Berdasarkan tafsir diatas maka hadits tersebut dapat diartikan “Maka ayah-ibu, dhomir muttasil “hu” yang kembali kepada anak. Menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi.

⁵⁵Erlan Muliadi, Studi Al-Hadits-Fitrah Manusia, (Pasca Sarjana UIN SUKA Yogyakarta), Selasa, 21 Desember 2010

Kedua orangtua (ayah ibu) adalah gambaran pengaruh dari lingkungan terdekat yang melingkupi anak sejak dini, terutama lingkungan keluarga. Kedua orangtua adalah pihak yang paling berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dan pada kenyataannya agama anak sangat dipengaruhi oleh agama orangtuanya. Anak yang lahir di lingkungan muslim, secara otomatis sejak kecil ia ikut beragama Islam. Dapat dikatakan bahwa tahap awal agama anak adalah “warisan” dari orangtuanya. Adapun setelah dewasa anak akan bertanggungjawab penuh terhadap agamanya itu, lurus ataupun tidak lurus. Sehingga tidak berlaku atau tidak ada istilah “agama warisan” sebab ia sudah menjadi seorang *mukallaf* yang diberi kebebasan untuk memilih dan memilih dengan segala akibat dan konsekuensinya masing-masing. Bila ia tetap pada agama yang lurus atau kemudian memilih agama itu, berarti ia telah memeluk agama sesuai fitrahnya. Sebaliknya, bila ia tetap pada agama yang tidak lurus atau kemudian memilih agama itu, berarti ia memeluk agama yang menyimpang dari agama fitrahnya.⁵⁶

Hadits Riwayat Muslim tentang fitrah manusia sesungguhnya menjelaskan dua hal yang mempengaruhi kehidupan manusia, perkembangan agamanya, perilaku maupun sikapnya. Selain karena fitrah adalah lingkungan manusia itu

⁵⁶ Tafsir Maudhu`I Al-Muntaha, Volume 1

sendiri. Untuk menguatkan pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan sebagai berikut,

Jika orangtuanya Nasrani mereka akan menjadikannya seorang Nasrani dalam hubungan dengan situasi tersebut, orangtuanya Majusi mereka akan menjadikannya seorang Majusi dalam hubungan dengan situasi tersebut, keadaannya sama dengan keadaan orangtuanya sampai lisannya bisa berbicara untuknya, tetapi jika ia meninggal sebelum mencapai usia dimana kematangan seksualnya mulai terlihat, dia mati dengan selaras keadaan alamiahnya yang telah ada pada sebelumnya, dimana dengan keadaan itulah dia tercipta dalam Rahim ibunya.⁵⁷

Maka dapat disimpulkan di sini, agama Islam merupakan fitrah. Fitrah memiliki makna tauhid atau agama itu sendiri. Namun, Fitrah itu harus dipupuk dan dibimbing sedemikian rupa agar melahirkan karakter yang kuat dan positif. Dan yang berperan di sini adalah lingkungan atau alam. Lingkungan atau alam juga bisa dimaknai dalam arti luas maupun sempit.

Setiap Muslim diarahkan dengan jelas terkait pandangannya tentang alam semesta. Baik alam benda maupun alam selain seperti alam sosial. Hakikat alam atau makrokosmos adalah selain Tuhan, manusia, alam dan kehidupan adalah bagian mikrokosmos dari alam makrokosmos. Islam memandang bahwa

⁵⁷ Jurnal “Studi Hadits Tentang Fitrah Manusia (Sebuah Kajian Ontologi)”, 03 Desember 2014, pecinta-araby. Blog.spot

alam adalah ciptaan Allah, yang mempunyai keteraturan dan diciptakan dengan tujuan tertentu dan mulia.

Alam sekitar dalam tinjauan filosofis adalah segala sesuatu yang ada diluar diri manusia yang mempunyai arti bagi manusia.

Dengan kata lain segala sesuatu diluar manusia sangat banyak mencakup didalamnya baik itu hewan, tumbuhan maupun benda-benda mati yang ada disekitar manusia seperti air, angin, batu dan lain sebagainya, juga termasuk ke dalamnya kulkas, kompor, pena, *handphone* dan sejenisnya. Alam sekitar dibagi menjadi tiga bagian: alam kodrat, benda-benda buatan manusia dan manusia itu sendiri.⁵⁸

Kemampuan dasar yang baik saja, tanpa dibina oleh alam lingkungan terutama lingkungan sosial termasuk pendidikan tidak akan dapat mencetak pribadi yang ideal. Sebaliknya, lingkungan yang baik terutama pendidikan, tetapi tidak didukung kemampuan dasar yang tadi, tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal. Oleh karena itu perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil persenyawaan antara faktor endogen dan eksogen.⁵⁹

⁵⁸Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm. 36.

⁵⁹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm.102.

B. Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat

1. Teori Nativisme

Teori Nativisme berasal dari kata *nativus* yang berarti terlahir. Aliran Nativisme menyatakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor keturunan atau bawaan sejak lahir. Menurut teori ini setiap individu ketika dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan.

Menurut teori ini keberhasilan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri. Faktor lain, yaitu lingkungan dan pengalaman yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan individu itu. Tokoh dari teori Nativisme ini diantaranya: Arthur Schopenhaur dan Immanuel Kant.

a. Arthur Schopenhaur

Arthur Schopenhaur (1788-1860) adalah seorang filsuf yang berkebangsaan Jerman. Lahir di Denzig pada 22 Februari 1788. Dan sangat dikenal sebagai orang yang pesimis, pemahamannya terhadap realitas sebagai yang tidak masuk akal. Sebagian dari para filsuf kontemporer menemukan pandangannya tentang system metafisik yang tidak dapat diterima akal. Namun, pandangannya tentang manusia baik sebagai hasil pandangannya terhadap kerja yang terdapat dalam diri seseorang maupun sebagai penghuni dunia yang tidak

mendapatkan kebaikan dari dunia, adalah merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan.

Disertasinya yang berjudul *On The Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason* di dalamnya mendapat pengaruh kuat dari Immanuel Kant. Pemikirannya antara lain tentang metafisik dan etik. Ia dianggap sebagai pemikir transisional Immanuel Kant.

Arthur Schopenhaur dikenal sebagai tokoh pendidikan yang beraliran nativisme. Dengan pandangannya ini Arthur berpendapat bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh alam sekitar atau pendidikan itulah kepribadian manusia. Potensi-potensi hereditas itulah kepribadian seseorang, bukan hasil pendidikan. Tanpa potensi hereditas yang baik, seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun dididik secara maksimal.

Lebih lanjut Arthur berpendapat pula, bahwa kemungkinan seseorang yang mempunyai potensi hereditas rendah maka akan tetap rendah meskipun sudah dewasa atau dididik. Yang jahat akan tetap menjadi jahat dan yang baik akan menjadi baik. Pendidikan tidak akan mengubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak

sesuai dengan bakat dan potensi anak didik adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.⁶⁰

Arthur merupakan salah satu tokoh pendidikan Barat. Melalui pendapatnya tentang teori nativisme tentu saja menghasilkan beberapa konsep pendidikan. Yakni ⁶¹:

- 1) Berkaitan dengan mendidik menurutnya mendidik adalah tidak lain membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya. Berhasil tidaknya pendidikan tersebut tergantung kepada tinggi rendahnya jenis pembawaan yang dimiliki anak.
- 2) Fakta atau bukti empiris menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara orang yang dididik dengan orang yang tidak dalam hal kemajuan dalam bidang peradaban dan kebudayaan.

Pandangan Nativisme ini tidak tampak didasarkan pada Tuhan, alam, masyarakat, ilmu pengetahuan dan etika. Dan tentu saja memiliki kekurangan dan kelemahan.

a. Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir di Konigsberg pada 22 April 1724. Ia merupakan filsof Jerman dan karyanya yang terkenal adalah Kritik der Reinen Vernunft. Ia berpendapat bahwa:

⁶⁰Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 231-232.

⁶¹*Ibid*, hlm 234-235.

- 1) Apa-apa yang bisa diketahui manusia hanyalah yang dipersepsikan panca indera. Lain daripada itu merupakan “ilusi” saja, hanyalah ide.
- 2) Semua yang harus dilakukan manusia harus bisa diangkat menjadi sebuah peraturan umum. Hal ini disebut dengan istilah “*imperative kategoris*”.
- 3) Yang bisa diharapkan manusia ditentukan oleh akal budinya. Inilah yang memutuskan pengharapan manusia.⁶²

Hasil karya Immanuel Kant yang lain, *The Critique of Practical Reason* (pembahasan tentang akal praktis), dalam buku ini pembahasan tentang Kant mendapatkan porsi dibanyak dibanding beberapa tokoh lain. Karena filsafat Kant menempati tempat yang khusus dalam sistem yang dikembangkan.

Penjelasan singkatnya adalah, kehidupan memerlukan kebenaran. Kebenaran tidak dapat seluruhnya diperoleh dengan indera dan akal. Indera dan akal itu terbatas kemampuannya. Ada kebenaran yang diperlukan dan hanya mungkin diperoleh dengan iman.⁶³

⁶²*Pandangan Nativisme Mengenai Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, tockici.blogspot.co.id, 20 Maret 2014.

⁶³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2005), hlm. 166.

Berikut faktor perkembangan manusia dalam aliran Nativisme:

a. Faktor Genetik

Adalah faktor gen dari kedua orangtua yang mendorong adanya suatu bakat yang muncul dari diri manusia. Sebagai contoh jika kedua orangtua anak seorang penyanyi maka anaknya akan menjadi penyanyi.

b. Faktor Kemampuan Anak

Adalah faktor yang menjadikan seorang anak mengetahui potensi yang terdapat dalam dirinya. Faktor ini lebih nyata karena anak dapat mengembangkan dirinya. Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan bakat dan minat anak.

c. Faktor Pertumbuhan Anak

Adalah faktor yang mendorong anak mengetahui bakat dan minatnya disetiap pertumbuhan dan perkembangannya secara alami. Sehingga jika pertumbuhan anak itu tidak normal maka anak tersebut tidak bisa mengenali bakat dan kemampuan yang dimiliki.⁶⁴

2. Teori Empirisme

Teori Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal.

⁶⁴Pandangan Nativisme Mengenai Manusia Perspektif Pendidikan Islam, tockici.blogspot.co.id, 20 Maret 2014

Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan dari rasionalisme.⁶⁵

Tokoh-tokoh dari teori empirisme ini diantaranya John Locke, David Hume dan Herbert Spencer.

Adapun untuk memahami doktrin ini harus memahami dua ciri pokoknya; teori tentang makna dan teori tentang pengetahuan. Dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Teori makna

Teori makna pada aliran biasanya dinyatakan sebagai teori tentang asal pengetahuan, yaitu asal-usul ide atau konsep.

Pada abad pertengahan teori ini diringkaskan dalam rumus *Nihil est in intellectu quod non prius fuerit in sensu* (tidak ada sesuatu di dalam pikiran kita selain didahului oleh pengalaman). Sebenarnya pernyataan ini merupakan tesis Locke yang terdapat di dalam bukunya *An Essay Concerning Human Understanding*, yang ia keluarkan tatkala ia menentang ajaran idea bawaan (*innate idea*) pada orang-orang rasionalis. Jiwa (*mind*) itu, tatkala dilahirkan dalam keadaan kosong, laksana kertas putih atau tabula rasa, yang belum ada tulisan di atasnya, dan setiap idea

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 173-174.

yang diperolehnya mestilah datang melalui pengalaman; yang dimaksud pengalaman di sini adalah pengalaman inderawi. Atau pengetahuan itu datang dari observasi yang kita lakukan terhadap jiwa (*mind*) kita sendiri dengan alat yang oleh Locke disebut *inner sense* (penginderaan dalam).

David Hume yang mempertegas teori ini dalam bab pembukaan bukunya *Treatise of Human Nature* (1773), dengan cara membedakan antara idea dan kesan (*impression*). Semua ide yang kita miliki, demikian Hume, datang dari kesan-kesan, dan kesan itu mencakup penginderaan, *passion* dan emosi.

b. Teori pengetahuan

Menurut orang rasionalis ada beberapa kebenaran umum seperti “setiap kejadian mempunyai sebab”, dasar-dasar matematika, dan beberapa prinsip dasar etika, kebenaran-kebenaran itu benar dengan sendirinya yang dikenal dengan istilah kebenaran *a priori* yang diperoleh lewat intuisi rasional. Empirisme menolak pendapat itu. Tidak ada kemampuan intuisi rasional itu. Semua kebenaran yang disebut tadi adalah

kebenaran yang diperoleh dengan observasi jadi ia kebenaran *a posteriori*.⁶⁶

Untuk memahami lebih dalam teori Empirisme akan penulis jelaskan pandangan beberapa tokoh:

a. John Locke

John Locke adalah filosof Inggris. Ia dilahirkan di Wrington, Somersetshire, pada tahun 1632. Tahun 1652 ia memasuki Universitas Oxford, mempelajari agama Kristen.

Antimetafisika adalah filsafat yang diusung John Locke. Yakni menerima *keraguan sementara*-nya Descartes, tetapi menolak intuisi yang dimunculkan olehnya. John Locke juga menolak metode deduktif Descartes dan menggantinya dengan generalisasi berdasarkan *pengalaman* menjadi induktif. Selain itu menolak akal (*reason*). Ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi.

Kemudian dalam bukunya *An Essay Concerning Human Understanding*, yang ia keluarkan tatkala ia menentang ajaran idea bawaan (*innate idea*) pada orang-orang rasionalis. Dalam penjelasan buku tersebut berarti

⁶⁶*Ibid*, hlm 174-175.

tidak ada tempat dijadikan idea atau konsep tentang sesuatu yang berada di belakang pengalaman.

John Locke menolak adanya *innate idea*; termasuk apa yang diajarkan oleh Descartes, *Clear and distinct idea*. *Adequate idea* dari Spinoza, *truth of reason* dari Leibniz, semuanya ditolaknya. Yang *innate* (bawaan) itu tidak ada.

Berikut argumen- argumennya:

- 1) Dari jalan masuknya pengetahuan kita mengetahui bahwa *innate* itu tidak ada. Memang agak umum orang beranggapan bahwa *innate* itu ada. Ia itu seperti distempelkan pada jiwa manusia, dan jiwa manusia, dan jiwa membawanya ke dunia ini. Sebenarnya kenyataan telah cukup menjelaskan kepada kita bagaimana pengetahuan itu datang, yakni melalui daya-daya yang alamiah tanpa bantuan kesan-kesan bawaan, dan kita sampai pada keyakinan tanpa suatu pengertian asli.
- 2) Persetujuan umum adalah argumen yang terkuat. Tidak ada sesuatu yang dapat disetujui oleh umum tentang adanya *innate idea* itu sebagai suatu daya yang inheren. Argumen ini ditarik dari persetujuan umum. Bagaimana kita akan mengatakan *innate idea* itu ada padahal umum tidak mengakui adanya.

- 3) Persetujuan umum tidak mengatakan adanya *innate idea*.
- 4) Apa *innate idea* itu sebenarnya tidaklah mungkin diakui dan sekaligus juga tidak diakui adanya. Bukti-bukti yang mengatakan ada *innate idea* justru saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
- 5) Tidak juga dicetakkan (distempelkan) pada jiwa sebab pada anak idiot, idea yang *innate* itu tidak ada. Padahal anak normal dan anak idiot sama-sama berfikir.⁶⁷

Marilah kita andalkan jiwa itu laksana kertas kosong, tidak berisi apa-apa, juga tidak ada idea di dalamnya. Bagaimana ia berisi sesuatu? Untuk menjawab pertanyaan ini saya hanya mengatakan: dari pengalaman; di dalamnya seluruh pengetahuan didapat dan dari sana seluruh pengetahuan.⁶⁸

Pandangan *tabulara* dari John Locke merupakan konsep epistemologi. Epistemologi dan filsafat pada umumnya menjadi semacam psikologi. Dan memang keduanya sulit dibedakan. Dalam teori ini John Locke menggunakan tiga istilah:

⁶⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 173-174

⁶⁸*Ibid*, hlm.176.

- 1) Sensasi (*sensation*), yang oleh orang empirisme modern sering disebut data inderawi (*sense data*).
- 2) Idea-idea (*ideas*) bukan idea dalam ajaran Plato, melainkan berupa persepsi atau pemikiran atau pengertian yang tiba-tiba tentang suatu objek;
- 3) Sifat (*quality*) seperti merah, bulat, berat.

Inilah argumennya:

- 1) Mengenai idea sederhana (*simple ideas*) tentang sensasi, sebagai telah diputuskan, apa saja yang ada di alam ini, yang mempengaruhi penginderaan kita, akan menyebabkan adanya persepsi dalam jiwa dan menghasilkan pengertian sederhana.
- 2) Jadi, idea panas dan dingin, berat dan ringan, hitam dan putih bergerak dan diam sama jelasnya di dalam jiwa sekalipun tidak begitu jelas bagaimana proses itu terjadi sejak masuk masuknya objek idea-idea yang jelas tanpa memperhitungkan caranya berproses. Memang di sini ada dua hal yang harus dibedakan, yaitu objek yang dipahami dan kita mengetahui objek (putih, hitam dan sebagainya).
- 3) Untuk menggali idea-idea kita itu lebih mengenai sifatnya, sebaiknya kita pisahkan dengan jelas istilahnya, pertama idea sebagai pengertian (tentang

objek) yang ada pada jiwa kita, dan kedua idea sebagai perubahan-perubahan *matter* dalam *bodies* yang menyebabkan persepsi pada kita. Yang terakhir ini, menurut pikiran saya, bukan gambaran (*image*) objek itu yang inheren dalam jiwa saya.

- 4) Apapun yang dipahami oleh jiwa *dalam dirinya sendiri*, atau berupa persepsi tiba-tiba tentang objek, saya sebut idea, dan daya yang menghasilkan idea dalam jiwa saya sebut *quality* dalam subjek. Oleh karena itu bola es memiliki power untuk menghasilkan dalam jiwa kita idea tentang putih, bulat dan dingin. Daya pada objek itu (disini bola es) saya sebut *qualities*. Dan karena *qualities* itu merupakan sensasi atau persepsi dalam pemahaman kita, maka ia saya sebut idea.⁶⁹

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas dan menurut bukunya *An Essay Concerning Human Understanding*, terkait konsep pendidikan berdasar teori empirisme. Pada hakikatnya pengetahuan berasal dari pengalaman. Apa yang kita ketahui melalui pengalaman, bukanlah merupakan obyek atau benda yang hendak kita ketahui sendiri, melainkan hanya kesan-kesan pada panca indra kita.

b. David Hume

⁶⁹*Ibid*, hlm.177-178.

Solomon menyebut Hume sebagai *ultimate skeptic*. Skeptis tingkat tinggi dan seorang empiris. Buku *Treatise* dan *An Essay Concerning Human Understanding*, kedua-duanya menggunakan metode empirisme, sama dengan John Locke.

Sementara John Locke hanya sampai idea yang kabur yang tidak jelas berbasis pada sensasi (khususnya tentang substansi dan Tuhan), Hume lebih kejam.

Sama dengan pendahulunya yang empiris, Hume menyatakan bahwa semua pengetahuan dimulai dari pengalaman indera yang kasar. Kesan (*impression*) baginya, sama dengan penginderaan (*sensation*) pada Locke, adalah basis pengetahuan.

Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

Semua persepsi jiwa manusia terbentuk melalui dua alat yang berbeda, yang *impression* dan *idea*. Perbedaan kedua-duanya terletak pada tingkat kekuatan dan garisnya menuju jiwa dan jalan masuk kesadaran. *Persepsi* yang termasuk dengan kekuatan besar dan kasar saya sebut *impression* (kesan), dan semua sensasi, nafsu, emosi saya masukkan ke dalam kategori ini begitu mereka masuk ke dalam jiwa. Yang saya maksud dengan *idea* adalah gambaran kabur (*faint image*) tentang persepsi yang masuk dalam alam pemikiran. Saya merasakan perbedaan itu kurang memuaskan.

Saya dapat juga membagi persepsi yang masuk itu menjadi yang sederhana (*simple*) dan yang ruwet (kompleks). Persepsi yang

sederhana atau kesan yang sederhana, atau idea yang sederhana adalah yang tidak dapat dibagi, sedangkan yang kompleks adalah sebaliknya.⁷⁰

Hume mengajukan 3 (tiga) argumen untuk menganalisis sesuatu:

- 1) Ada idea tentang sebab akibat (kausalitas); suatu kejadian disebabkan kejadian lain.
- 2) Karena mempercayai kausalitas dan penerapannya secara universal, dapat memperkirakan masa lalu dan masa depan.
- 3) Dua luar dunia memang ada, yaitu dunia yang bebas dari pengalaman. Dunia itu ada sekalipun tidak mempunyai kesan dan idea tentangnya.⁷¹

Hume menolak pengertian substansi yang tidak dapat dipahami. Oleh karenanya ia skeptis dan menolak adanya Tuhan. Jadi ia berpendapat bahwa menerima eksistensi hanya bila eksisten memang ada.

c. Herbert Spencer

Filsafat Helbert Spencer berpusat pada teori evolusi. Sembilan tahun sebelum terbitnya karya Darwin yang terkenal, *The Origen of Species* (1859), Spencer sudah menerbitkan bukunya tentang teori evolusi.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 180-181.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 182-183.

Adapun teori evolusi Spencer ini membicarakan tentang evolusi integrasi materi, evolusi kehidupan, evolusi pemikiran, evolusi masyarakat dan evolusi moral.

Empirisme terlihat jelas dalam filsafatnya tentang *the great un-knowable*. Menurut Spencer, kita hanya dapat mengenali fenomena-fenomena atau gejala-gejala. Memang benar di belakang gejala-gejala itu ada suatu dasar absolut, tetapi yang absolut itu tidak dapat kita kenal. Secara prinsip pengenalan kita hanya menyangkut relasi-relasi antara gejala-gejala. Dibelakang gejala-gejala itu oleh Spencer disebut “yang tidak diketahui” (*the great unknowable*). Sudah jelas, demikian Spencer, metafisika menjadi tidak mungkin.

Apakah materi itu? Demikian Spencer bertanya. Kita mendeduksi materi menjadi atom-atom, kemudian atom kita bagi menjadi lebih kecil sampai akhirnya pada unsur yang tidak dapat lagi dibagi karena kecilnya. Akan tetapi bagian terkecil itu yang tidak dapat dipahami. Jadi, akhirnya ruang dan waktu suatu objek yang tidak dapat dipahami.

Spencer mengatakan,” Idea-idea keilmuan pada akhirnya adalah penyajian realitas yang tidak dipahami (*the great unknowable*). Penyebab semua itu adalah kerelatifan seluruh pengakuan kita. Kita berfikir dengan cara menghubungkan pengetahuan. Pikiran kita itu dibentuk oleh gejala-gejala itu, karena

itu tidak mungkin kita menembus bagian belakang gejala tersebut. Dari sini tahulah kita bahwa rekonsiliasi antara sains dan agama menjadi tidak mungkin.

Apa yang dipahami? Biarlah sains membicarakan hukumnya, menolak Tuhan, mengambil materialism, biarkanlah agama mempertahankan Tuhan dan menolak materialisme. Tidak ada jalan memahami agama; agama di belakang fenomena.⁷²

3. Teori Konvergensi

Teori Konvergensi. Teori ini mengatakan perkembangan manusia itu berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat/kemampuan dasar dan faktor alam sekitar, termasuk pendidikan dan sosial budaya. Adapun tokoh pelopor teori ini adalah William Stern.

Barangkali pernyataan William Stern tentang teori konvergensi adalah yang paling mendekati terkait hadits fitrah manusia. Akan tetapi ini pun juga perlu di telaah. Karena jelas pandangan Pendidikan Barat berbeda dengan konsep Pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini akan dibahas dalam Sub Bab Kontruksi Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat.

William Stern lahir di Berlin, pada 29 April 1871 dan meninggal pada 27 Maret 1938. Dia memperkenalkan kecerdasan

⁷² *Ibid*, hlm. 187.

intelektual (IQ), praktik membagi usia perkembangan anak pada usia kronologis. Stern mendapat gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari universitas Berlin. Dan seperti yang penuliskan di atas secara singkat, bahwa Stern adalah pengusung teori Konvergensi.

Teori Konvergensi berasal dari kata konvergen, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, maka kemungkinan itu akan menjadi kenyataan. Akan tetapi bakat tanpa tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi kenyataan, jika anak tersebut dalam lingkungan masyarakat manusia.⁷³

Sesungguhnya bisa dikatakan Teori Konvergensi William Stern ini bertumpu pada dua teori sebelumnya. Yakni Teori

⁷³Sarni Pujiyanto, *Teori Konvergensi dalam Psikologi*, Sarni72.blogspot.co.id, 21 Desember 2013

Nativisme dan Teori Empirisme. Menurut Teori Konvergensi bagaimanapun kuatnya alasan kedua teori tersebut tidaklah realistis.

Perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil dari proses kedua faktor. Yakni faktor internal berupa bawaan sejak lahir, bakat, talenta, potensi, kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan lainnya, serta keadaan fisik tertentu; serta faktor eksternal adalah lingkungan pendidikan, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi, budaya, peradaban dan nilai-nilai lainnya yang berkembang di masyarakat. Setiap pertumbuhan dan perkembangan pribadi adalah hasil dari proses konvergensi dari faktor-faktor internal dan eksternal tersebut.⁷⁴

Teori Konvergensi dalam konsep pendidikan:

Dengan berdasarkan pada teori konvergensi, maka pendidikan tidak hanya dapat didefinisikan sebagai pewarisan atau penanaman nilai-nilai dari generasi terdahulu kepada generasi yang akan datang, melainkan harus juga diberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan segenap daya dan kemampuannya melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, sarana pra sarana

⁷⁴Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.250.

pembelajaran yang mencukupi, serta kemampuan guru dalam menggali, memotivasi dan mengembangkan berbagai potensi tersebut sehingga menjadi aktual.

Dalam teori konvergensi pendidikan atau lingkungan dan pembawaan mendapat peran yang sewajarnya. Pendidikan dalam teori konvergensi ini dapat diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk. Hasil pendidikan amat ditentukan oleh hasil pembawaan dan lingkungan.⁷⁵

b. Analisis Komparatif Teori Fitrah dalam Islam & Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat dan Konstruksi/ Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah

1. Analisis Komparatif Teori Fitrah dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat (Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi)

a. Hakikat Manusia Berdasar Hasil Analisis Teori

No	Nama Teori	Hasil Analisa
1)	Teori Fitrah	(a) Manusia adalah makhluk materi dan immateri. Makhluk materi yang dimaksud adalah makhluk yang memiliki jasad, sedangkan

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 251-252.

		<p>Makhluk immateri adalah makhluk yang memiliki roh atau jiwa, akal, kalbu, <i>nafs</i>, dan fitrah</p> <p>(b) Hakikat manusia tidak akan pernah ditangkap secara utuh dan pasti, karena banyaknya dimensi dan misteri.</p> <p>(c) Manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, dengan begitu haruslah memiliki strategi yang benar.</p> <p>Karena jika tidak akan merusak fitrah manusia itu sendiri.</p> <p>(d) Manusia memiliki fitrah kesucian yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.</p> <p>Untuk mempertanggungjawabkan hal ini, maka salah satu jati diri manusia adalah sebagai <i>`abdun</i>.</p> <p>(e) Dengan konsep <i>Al-Nas</i> berdasarkan fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial.</p>
--	--	--

		<p>(f) Hakikat manusia sebagai khalifah, yang dianugerahkan dari Allah untuk menerima amanah merawat dan memanfaatkan bumi.</p> <p>(g) Manusia adalah <i>Al-Insan</i> dengan berbagai potensi kebaikan yang dimilikinya.</p> <p>(h) Manusia dengan fitrahnya selalu terhubung dengan masyarakat, lingkungan, dirinya sendiri, dan Tuhan</p> <p>(i) Penciptaan yang rumit dan penuh misteri sama halnya dengan jati dirinya.</p> <p>(j) Manusia diciptakan dalam keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah pada dirinya saat ia diciptakan.</p> <p>(k) Manusia tercipta di Rahim ibunya dengan struktur atau ciri</p>
--	--	---

		<p>alamiah.</p> <p>(l) Manusia diciptakan sesuai dengan manusia itu sendiri akan tetapi jika dididik mengingkari agamanya, maka ia bisa berubah.</p> <p>(m) Manusia apabila dihubungkan dengan fitrah adalah terkait dengan pengetahuannya sebagai manusia.</p> <p>(n) Manusia dengan kekuatan fitrahnya, mampu mengembangkan dirinya untuk lebih mengenal Tuhan yang menciptakan. Kekuatan tersebut dengan dibantu akal juga mampu memikirkan sekaligus memilih memilah mana yang baik dan buruk. Baik bagi dirinya maupun lingkungan.</p> <p>(o) Manusia ketika lahir sesuai fitrahnya tidak membawa bentuk dosa.</p> <p>(p) Manusia dengan kebutuhan akan</p>
--	--	--

		<p>fitrahnya tidak dirubah. Jika ada yang berubah itu bukan berubah secara essensinya. Hanya penyimpangan atau keluar dari yang seharusnya.</p> <p>(q) Struktur manusia berdasarkan kesuciannya dengan seperangkat kemampuan dasar yang diberikan Allah Swt mampu berkembang.</p> <p>(r) Manusia menurut fitrah adalah cenderung pencari kebenaran dan pasrah kepada Allah Swt.</p> <p>(s) Pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bisa mempengaruhi potensi fitrahnya.</p> <p>(t) Manusia memiliki kebutuhan jasmani dan rohani.</p>
2)	Teori Nativisme	<p>(a) Manusia berkembang telah ditentukan sejak lahir saja.</p> <p>(b) Manusia ketika lahir telah membawa sifat-sifat tertentu yang akan menentukan keadaan</p>

		<p>manusia itu sendiri.</p> <p>(c) Manusia penghuni dunia yang tidak mendapat kebaikan di dunia.</p> <p>(d) Manusia dengan hereditasnya itulah yang menjadi kepribadian.</p> <p>(e) Manusia tidak dapat dirubah, sekalipun dengan pendidikan.</p> <p>(f) Manusia dengan pengetahuannya hanya dipersepsikan dengan panca indera.</p> <p>(g) Menurut Immanuel Kant, manusia harus <i>imperative kategoris</i>.</p> <p>(h) Perkembangan manusia dipengaruhi faktor genetik, pertumbuhan juga bakatnya.</p>
3)	Teori Empirisme	<p>(a) Manusia seperti kertas kosong atau <i>tabularasa</i> yang belum ada isinya.</p> <p>(b) Manusia memperoleh pengalaman dari pengalaman indrawi.</p>

		<p>(c) Manusia memperoleh kebenarannya melalui observasi kebenaran <i>a posteriori</i>.</p> <p>(d) Manusia memperoleh pengalaman juga berasal dari pemikiran matematis yang pasti dengan menarik kesimpulan dengan metode induksi.</p>
4)	Teori Konvergensi	<p>(a) Manusia berkembang pengaruh dari faktor bakat/ kemampuan dasar dan faktor alam sekitar, termasuk pendidikan dan sosial budaya.</p> <p>(b) Manusia dalam perkembangannya bukan sekedar penanaman warisan generasi terdahulu ke generasi yang akan datang. Akan tetapi juga perlu mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya.</p> <p>(c) Manusia dengan pendidikan dapat diartikan sebagai penolong untuk mengembangkan</p>

		pembawaan baik dan mencegah pembawaan buruk.
--	--	--

b. Hubungan Manusia dengan Tuhan atau Agama

No	Nama Teori	Hasil Analisa
1)	Teori Fitrah	Manusia dalam perkembangannya selain memiliki <i>fitrah</i> yang dibawa sejak lahir, juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Dan dalam perkembangan itu pula ada campuran (keterlibatan) Tuhan dengan menurunkan nilai-nilai fitrah tersebut sekaligus dalam prosesnya. Ideologi ini biasa disebut <i>humanisme theo-centris</i> .
2)	Teori Nativisme	Manusia dalam perkembangannya tidak didasarkan pada Tuhan, alam, masyarakat, ilmu pengetahuan dan etika. Sehingga semua potensi manusia hanya murni dari hereditas sesuai adanya.
3)	Teori Empirisme	Manusia dalam perkembangannya tidak melibatkan Tuhan dan rasionalime yang

		lebih berperan. Jadi semua pemahaman kebenaran berdasarkan akal maupun pengalaman inderawi. Sehingga bisa jadi semua proses belajar hanya bertujuan untuk kesenangan.
4)	Teori Konvergensi	Manusia dalam perkembangannya tidak melibatkan Tuhan. Jadi semua pemahaman kebenaran berdasarkan akal atau <i>antroposentris</i> . Mutlak hereditas hanyalah sebagai faktor satu dan lingkungan adalah yang lainnya. Sehingga terkesan bahkan bisa jadi semua proses belajar hanya bertujuan untuk kesenangan.

c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan atau Alam

No	Nama Teori	Hasil Analisis
1)	Teori Fitrah	Lingkungan dalam teori fitrah adalah sebagai pemupuk ataupun sarana pendidik bagi perkembangan <i>fitrah</i> (potensi manusia). Sehingga dalam hal ini lingkungan menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan

		manusia.
2)	Teori Nativisme	Lingkungan dan pengalaman yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Bisa dikatakan bahwa lingkungan adalah faktor yang tidak mampu mengubah apapun dari proses perkembangan tersebut.
3)	Teori Empirisme	Lingkungan dan pengalaman yang termasuk didalamnya merupakan faktor penting bagi perkembangan manusia. Karena pengalaman dari inderawi merupakan sumber pengetahuan.
4)	Teori Konvergensi	Lingkungan menjadi faktor penting selain bakat ataupun keturunan. Karena berpengaruh pada kebutuhan berkembang manusia.

d. Komparasi Teori Fitrah, Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi

Pembahasan komparasi 4 (empat) teori ini penulis jabarkan dengan melihat sisi persamaan maupun perbedaannya.

1) Persamaan

No	Teori Fitrah dan Teori Nativisme
a)	<p>Sama-sama menyatakan manusia dapat mengembangkan dirinya. Dan sama-sama menyatakan pula bahwa potensi atau bakat bawaan manusia merupakan faktor penting pengembangan manusia.</p> <p>Meski pandangan Teori Nativisme yang menyatakan bahwa pribadi manusia hanya ditentukan oleh faktor hereditas semata. Dan mendidik untuk berkembang hanyalah membiarkan manusia ataupun anak berkembang dengan pembawaannya.</p> <p>Sedangkan Teori Fitrah menyatakan, bukan hanya faktor hereditas semata. Akan tetapi faktor lingkungan dan keterlibatan Tuhan pula.</p>
b)	<p>Persamaan lain adalah kedua teori ini sama-sama menyatakan bahwa kedudukan pendidikan adalah sesuatu yang penting karena menyangkut pertumbuhan manusia untuk menuju eksistensinya, menuju manusia yang <i>humanis</i>. Atau pendidikan itu sendiri adalah proses memanusiakan manusia.</p>

No	Teori Fitrah dan Teori Empirisme
----	----------------------------------

a)	<p>Sama-sama menyatakan manusia dapat mengembangkan dirinya. Dan sama-sama menyatakan pula bahwa faktor lingkungan merupakan faktor penting dalam perkembangan manusia.</p> <p>Hanya saja Teori Empirisme menyatakan bahwa faktor lingkungan saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan manusia.</p> <p>Sedangkan Teori Fitrah menyatakan, bukan faktor lingkungan semata. Akan tetapi faktor potensi/ hereditas dan keterlibatan Tuhan juga diperlukan.</p>
b)	<p>Sama-sama menyatakan bahwa anak terlahir dalam keadaan suci dan bersih.</p> <p>Akan tetapi makna kesucian di sini memiliki arti yang berbeda.</p> <p>Suci dan bersih dalam teori fitrah diartikan suci dari dosa dan membawa fitrah, potensi bertauhid dan cenderung kepada kebenaran.</p> <p>Suci dan bersih dalam teori empirisme diartikan seperti kertas kosong atau <i>tabularasa</i>. Yang tidak membawa apapun.</p>
c)	<p>Persamaan lain adalah kedua teori ini sama-sama menyatakan bahwa kedudukan pendidikan adalah sesuatu yang penting karena menyangkut pertumbuhan</p>

	<p>manusia untuk menuju eksistensinya, menuju manusia yang humanis. Atau pendidikan itu sendiri adalah proses memanusiakan manusia</p>
--	--

No	Teori Fitrah dan Teori Konvergensi
a)	<p>Sama-sama menyatakan manusia dapat mengembangkan dirinya. Dan sama-sama menyatakan pula bahwa potensi atau bawaan manusia dan faktor lingkungan merupakan faktor penting pengembangan manusia.</p> <p>Hanya saja dalam teori fitrah selain menggunakan faktor hereditas dan lingkungan, Teori Fitrah juga melibatkan urusan dengan Tuhan. Sedangkan teori Konvergensi <i>antroposentris</i>.</p>
b)	<p>Persamaan lain adalah kedua teori ini sama-sama menyatakan bahwa kedudukan pendidikan adalah sesuatu yang penting karena menyangkut pertumbuhan manusia untuk menuju eksistensinya, menuju manusia yang humanis. Atau pendidikan itu sendiri adalah proses memanusiakan manusia</p>

2) Perbedaan

No	Teori Fitrah	Teori Nativisme
a)	<p>Secara epistemologis teori ini berdasarkan doktrin-doktrin wahyu, yakni Alquran dan Hadits. Sehingga di sini ada keterlibatan Tuhan dalam proses pendidikannya.</p> <p>Selain wahyu, manusia juga dikaruniai akal sebagai pembeda dengan makhluk yang lain. Juga <i>free will</i>.</p> <p>Akal untuk membedakan benar yang salah guna melengkapi fitrah.</p>	<p>Secara epistemologis teori ini berdasarkan atau diukur dengan standar rasionalitas. Jadi akal yang berperan tanpa melibatkan Tuhan.</p> <p>Jadi kebenaran yang dimaksud berasal dari rasio saja.</p> <p>Pandangan Nativisme ini tidak tampak didasarkan pada Tuhan, alam, masyarakat, ilmu pengetahuan dan etika</p>
b)	<p>Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, pendidikan di sini sarat nilai-nilai (<i>value bound</i>).</p>	<p>Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, teori ini sedikit sekali sarat nilai. Cenderung orientasi keduniawian.</p>

	<p>Baik nilai agama yang membawa kebaikan dan berhubungan Tuhan sebagai potensi yang ada dalam dirinya. Dan orientasi akhirat yang percaya akan ada perhitungan hari akhir, sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan (<i>`abdun</i>).</p> <p>Tanpa melepaskan peran lingkungan sebagai salah faktor pendukung pendidikan. Dan lingkungan pendidikan dibangun sesuai kaidah-kaidah ke-Islaman.</p>	<p>Mementingkan kesuksesan yang diukur kebahagiaan dunia saja.</p> <p>Karena akal yang menjadi dasar. Jika akal mengatakan itulah kesuksesan. Maka itulah sukses. Jadi bisa dibilang teori ini <i>value free</i>. Barangkali ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pencetusnya ada yang cenderung <i>skeptis</i>. Dan juga <i>antropocentris</i>.</p> <p>Faktor penentu dari pendidikan ini hanya faktor hereditasnya saja. Tidak menyebutkan bahwa hereditas atau bisa juga dikatakan potensi dalam diri pastilah baik. Seperti halnya teori fitrah yang penulis pahami.</p> <p>Karena hereditas ini bisa saja baik ataupun buruk.</p>
c)	Proses pendidikannya sebagai ladang amal,	Proses pendidikannya bersifat <i>profane</i> karena tidak ada unsur

	karena wujud penghambaan. Karena fitrah adalah potensi beragama Islam. Jelas ini sebagai upaya wujud penyembahan kepada Tuhannya.	<i>transcendental</i> . Tanpa dipungkiri pelaksanaan pendidikannya terkesan lebih maju.
d)	Berdasarkan tujuan pendidikannya, ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan segala proses pendidikannya	Berdasarkan tujuan pendidikannya, yang mendasarkan pada akal. Maka tujuan akhirnya adalah kesenangan dunia. Atau hidup sejahtera di dunia. Sehingga terkesan kering dari ketenangan batin.
e)	Aspek sifat dasar manusia terdiri dari biologis, fisis dan ruh (spiritual) atau di sini adalah spiritual <i>fitrah</i> .	Aspek sifat dasar manusia terdiri dari biologis dan fisis saja.

No	Teori Fitrah	Teori Empirisme
----	--------------	-----------------

a)	<p>Secara epistemologis teori ini berdasarkan doktrin-doktrin wahyu, yakni Alquran dan Hadits. Sehingga di sini ada keterlibatan Tuhan dalam proses pendidikannya.</p> <p>Selain wahyu, manusia juga dikaruniai akal sebagai pembeda dengan makhluk yang lain. Juga <i>free will</i>. Akal untuk membedakan benar yang salah guna melengkapi fitrah.</p>	<p>Secara epistemologis teori ini berdasarkan atau diukur dengan kekuatan panca indra sebagai alat observasi juga menjadi salah satu sumber kebenaran. Sehingga teori ini berproses tanpa melibatkan Tuhan.</p>
b)	<p>Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, pendidikan di sini sarat nilai-nilai (<i>value bound</i>). Baik nilai agama yang membawa kebaikan dan</p>	<p>Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, teori ini sedikit sekali sarat nilai. Cenderung orientasi keduniawian. Mementingkan kesuksesan yang diukur kebahagiaan dunia saja.</p>

	<p>berhubungan Tuhan. Nilai akhlak antara baik dan buruk. Dan orientasi akhirat yang percaya akan ada perhitungan hari akhir, sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan (<i>`abdun</i>).</p>	<p>Karena akal yang menjadi dasar. Jika akal mengatakan itulah kesuksesan. Maka itulah sukses. Jadi bisa dibilang teori ini <i>value free</i>. Bisa jadi karena tokoh pengusungnya cenderung <i>antropocentris</i>.</p> <p>Semisal David Hume yang mengenalkan <i>The Great Unknowing</i>, yang tidak dikenali.</p> <p>Pengalaman yang diambil dari inderawi menjadi sumber kebenaran pada teori ini. Tak ada <i>innate idea</i>. Bahwa segala yang ditangkap oleh inderawi adalah rujukan berhasil tidaknya proses pendidikan atau perkembangan manusia.</p>
c)	<p>Proses pendidikannya sebagai ladang amal, karena wujud penghambaan. Karena</p>	<p>Proses pendidikannya bersifat <i>profane</i> karena tidak ada unsur <i>transcendental</i>.</p> <p>Tak dipungkiri dalam</p>

	fitrah adalah potensi beragama Islam. Jelas ini sebagai upaya wujud penyembahan kepada Tuhannya.	pelaksanaan pendidikannya terkesan lebih maju.
d)	Berdasarkan tujuan pendidikannya, ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan segala proses pendidikannya	Berdasarkan tujuan pendidikannya, yang mendasarkan observasi pada panca indra. Maka tujuan akhirnya adalah kesenangan dunia. Atau hidup sejahtera di dunia. Sehingga terkesan kering dari ketenangan batin.
e)	Aspek sifat dasar manusia terdiri dari biologis, fisis dan ruh (spiritual) atau di sini adalah spiritual <i>fitrah</i> .	Aspek sifat dasar manusia berasal dari pengalaman atau lingkungan. Karena manusia hanyalah kertas putih atau tabula rasa. Meski ada biologis dan fisis.

No	Teori Fitrah	Teori Konvergensi
----	--------------	-------------------

a)	<p>Secara epistemologis teori ini berdasarkan doktrin-doktrin wahyu, yakni Alquran dan Hadits. Sehingga di sini ada keterlibatan Tuhan dalam proses pendidikannya.</p> <p>Selain wahyu, manusia juga dikaruniai akal sebagai pembeda dengan makhluk yang lain. Juga <i>free will</i>. Akal untuk membedakan benar yang salah guna melengkapi fitrah.</p>	<p>Secara epistemologis teori ini berdasarkan atau diukur dengan standar rasionalitas. Jadi akal yang berperan tanpa melibatkan Tuhan.</p>
b)	<p>Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, pendidikan di sini sarat nilai-nilai (<i>value bound</i>). Baik nilai agama yang membawa kebaikan dan</p>	<p>Apabila dilihat dari konsep pendidikannya, teori ini lebih memiliki nilai dibanding dua teori sebelumnya. Karena merupakan perpaduan keduanya, sama halnya teori</p>

	<p>berhubungan Tuhan. Nilai akhlak antara baik dan buruk. Dan orientasi akhirat yang percaya akan ada perhitungan hari akhir, sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan (<i>`abdun</i>).</p>	<p>fitriah. Akan tetapi belum sebanding dengan teori Fitrah. Teori ini cenderung berorientasi keduniawian. Mementingkan kesuksesan yang diukur kebahagiaan dunia saja. Karena akal yang menjadi dasar. Jika akal mengatakan itulah kesuksesan. Maka itulah sukses. Dan meninggalkan orientasi akhirat. Atau lebih jelasnya tanpa melibatkan Tuhan. Seperti yang sudah banyak dijelaskan di atas. Jadi bisa dibilang teori ini <i>value free</i>. Barangkali ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pencetusnya yang <i>antropocentris</i>.</p>
c)	<p>Proses pendidikannya sebagai ladang amal, karena wujud penghambaan. Karena fitrah adalah potensi</p>	<p>Proses pendidikannya bersifat <i>profane</i> karena tidak ada unsur <i>transcendental</i>.</p>

	beragama Islam. Jelas ini sebagai upaya wujud penyembahan kepada Tuhannya.	
d)	Berdasarkan tujuan pendidikannya, ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan segala proses pendidikannya	Berdasarkan tujuan pendidikannya, yang mendasarkan pada akal. Maka tujuan akhirnya adalah kesenangan dunia. Atau hidup sejahtera di dunia. Sehingga terkesan kering dari ketenangan batin.
e)	Aspek sifat dasar manusia terdiri dari biologis, fisis dan ruh (spiritual) atau di sini adalah spiritual <i>fitrah</i> .	Aspek sifat dasar manusia terdiri dari biologis dan fisis tanpa ruh (spiritual).

2. Kontruksi atau Pengembangan Konsep Pendidikan Islam

(Berbasis Teori Fitrah)

a. Pendidikan Islam Berbasis Fitrah

Pada pembahasan sebelumnya telah dianalisa sekaligus dikomparasikan antara empat teori; Teori Fitrah, Teori

Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi. Semua memiliki definitif ataupun karakteristik tersendiri. Melalui proses komparasi antara teori fitrah dan asas-asas filsafat pendidikan Barat (Teori Nativisme, Teori Empirisme dan Teori Konvergensi) maka akan menghasilkan kontruksi atau konsep pengembangan pendidikan Islam yang seharusnya.

Setiap teori dari keempat teori memiliki keunikan atau kelebihan tersendiri. Begitu juga sisi kekurangannya. Namun apabila kita ingin melihat lebih jauh dan disesuaikan dengan ranah pendidikan Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadits teori fitrah adalah yang paling tepat. Akan tetapi tidak perlu menafikkan sisi positif dari pendidikan Barat. Yang sudah diakui kemajuan dalam pelaksanaan proses pendidikannya pada saat ini. Pun diantaranya tujuan pendidikannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia. Oleh karenanya apabila teori fitrah di dalam Pendidikan Islam yang sudah memiliki kombinasi lengkap, kemudian ditambah pula nilai-nilai yang penulis maksud dari asas Pendidikan Barat, maka akan terwujudlah Pendidikan Islam yang diharapkan.

Kontruksi atau Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah adalah yang menjadi pembahasan selanjutnya. Dengan melihat hasil komparasi yang penulis kemukakan di atas.

Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah. Teori fitrah merupakan konsep pendidikan Islam yang sangat sesuai digunakan. Begitulah seharusnya. Dan bisa saja juga menggunakan teori pendidikan Barat yang sesuai. Akan tetapi jangan mengesampingkan teori Pendidikan Islam; karena jika ini terjadi berarti adanya in-konsistensi dalam dunia Pendidikan Islam. Hanya saja yang menjadi problema, kadang pendidikan Barat terkesan lebih maju dalam pelaksanaan proses pendidikannya pada saat ini. Dari segi fasilitas misalnya. Terkadang membuat terkesan sah-sah saja mengadopsi besar-besaran teori atau konsep mereka. Padahal bisa saja itu tidak sesuai. Oleh karenanya menjadi cambuk bagi pendidikan Islam. Untuk menjadikan pendidikan Islam yang *balance* antara kehidupan dunia dan akhirat.

Sebelum mengarah lebih lanjut pada pembahasan konstruksi atau konsep pendidikan Islam berbasis teori fitrah perlu adanya penjelasan sebagai berikut:

Fitrah sebagai konsep intelektual, berbeda dan bertentangan dengan dengan berbagai teori sekuler tentang sifat dasar manusia. *Pertama* karena teori-teori ini menolak

tatanan metafisis dari realistik. *Kedua*, teori ini mengabaikan dimensi transenden dari struktur manusia.⁷⁶

Proses humanisasi merupakan proses yang terbuka, yaitu manusia diberdayakan dan dioptimalkan potensi (*fitrah*) bawaannya sehingga manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, teknologi, serta penerapannya dan penghayatan pada seni serta budaya dan sebagainya. Hal ini berarti peran dan fungsi pendidikan sangat sentral dalam upaya proses humanisasi tersebut. Pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, harus meletakkan kedudukan manusia sebagai subjek dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi (*fitrah*) bawaannya.⁷⁷

Dalam teori *fitrah* dijelaskan bahwasanya manusia telah memiliki potensi bawaan. Dan potensi di sini yang dimaksud adalah potensi bertauhid atau cenderung kepada kebenaran. Apabila hendak ingin menjadikan manusia yang sebenarnya, dengan banyak istilah memanusiaikan manusia. Maka manusia harus mengembangkan dirinya. Dari sinilah selain potensi yang dimiliki dalam diri, harus dikembangkan oleh bantuan lingkungannya. Dan yang dimaksud adalah pendidikan dan Pendidikan Islam khususnya. Hal ini tanpa melepaskan

⁷⁶Yasien Mohamed, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, alih bahasa Masyhur Abadi, *Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam*, cet. 1, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm.157.

⁷⁷Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 242.

keterlibatan Tuhan (Allah Swt) yang menurunkan potensi dalam diri manusia, yang disebut fitrah.

Fitrah adalah DNA jiwa manusia yang tak mungkin berubah. Berapa miliar tahun pun kita hidup di dunia ini, sekiranya hal itu mungkin terjadi suatu ketika kelak, fitrah atau DNA jiwa itu tidak akan mungkin berubah. Itulah mengapa tindakan membahas, merenung, menelisik dan mengetahui fitrah ini menjadi tugas dan tanggungjawab abadi setiap insan.⁷⁸ Melihat pengertian tersebut, sesungguhnya fitrah oleh Muza Kazim disebut dengan spiritual DNA. Sesungguhnya selain Spriritual DNA ada fitrah lain yang menggerakkan sesuatu sesuai kehendak Tuhannya. Yang dinamakan Causa Prima. Sesuatu yang abstrak. Hanya bisa dijelaskan secara normatif tanpa empirisme.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa fitrah bukan semata-mata suatu potensi pasif yang harus dibangun dari luar, tetapi lebih merupakan sumebr yang mampu membangkitkan dirinya sendiri yang ada dalam individu tersebut. Orang yang hanif bukanlah seseorang yang bereaksi terhadap sumber

⁷⁸Musa Kazhim, *The Secret Of Your Spiritual DNA; Mengelola Fitrah untuk Kesuksesan dan Kemuliaan Hidup*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. xiii

bimbingan, tetapi seorang yang terbimbing dan berupaya memantapkannya dalam praktik secara sadar.⁷⁹

Proses humanisasi merupakan proses yang terbuka, yaitu manusia diberdayakan dan dioptimalkan potensi (fitrah) bawaanya sehingga manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, teknologi serta penerapannya dan penghayatan pada seni serta budaya, dan sebagainya.⁸⁰

Hal ini berarti peran dan fungsi pendidikan sangat sentral dalam upaya proses humanisasi tersebut. Pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, harus meletakkan kedudukan manusia sebagai subjek dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi (fitrah) bawaannya.⁸¹

Ary Ginanjar dalam bukunya mengkaitkan fitrah dengan kecerdasan spiritual. Yang mana kecerdasan spiritual ini merupakan pembentuk atau pemberi makna diantaranya keterlibatan fitrah dalam pendidikan manusia.

Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,

⁷⁹ Yasien Mohamed, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, alih bahasa Masyhur Abadi, *Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam*, cet. 1, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 46.

⁸⁰ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.242.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 242.

menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah.⁸²

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan rohaniah. Pada dasarnya, tahap pencerdasan roh dimulai sejak pra kehamilan, kemudian berlanjut pada saat kehamilan, kelahiran, masa balita hingga dewasa.⁸³

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas. Maka pendidikan Islam apabila akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka *labudda* (mau tidak mau) berpegang teguh atau tidak boleh meninggalkan yang namanya *Spiritual Quetion* (Kecerdasan Spiritual). Dan sesungguhnya *Spiritual Quetion* (Kecerdasan Spiritual) ini bersumber dari fitrah manusia. Oleh karenanya hendaklah pintar-pintar menjaga (potensi) fitrah manusia, sekaligus melejitkannya.

Proses pendidikan berusaha untuk melatih sensibilitas manusia (peserta didik) sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, serta pendekatan terhadap semua ilmu pengetahuan diatur dan didasarkan pada nilai-nilai etika Islam. Mereka akan berlatih dan secara mental yang sangat disiplin, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak hanya untuk pemuasan rasa ingin tahu

⁸²Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

⁸³Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.265.

intelektual atau untuk manfaat yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk rasional, makhluk yang berbudi, bermoral, dan spiritual dalam kehidupannya secara menyeluruh bagi kesejahteraan masyarakat dan umat manusia.⁸⁴

Proses pendidikan harus berupaya mengembangkan manusia agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, spiritual dan berfikir rasional. Dengan demikian, tumbuh perilaku manusia yang mencintai demokrasi, perdamaian, hidup selaras, stabil, berbudi dan berbudaya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial yang hidup bersama manusia lain untuk memakmurkan, mengontrol dan mengatur alam semesta berdasarkan otoritas Tuhan.

Artinya, proses pendidikan Islam menghasilkan manusia yang beramal *illahiah* dan berilmu *illahiah* sebagai manusia yang unggul (*insan kamil*). Dengan dasar ini, pengembangan konsep dasar pendidikan Islam harus bersumber dari konsep *illahiah* (ketuhanan), konsep insaniah (*humanism*) dan konsep lingkungan yang integratif dan seimbang.⁸⁵

b. Kontruksi atau Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah

⁸⁴<http://ahmadsamantho.wordpress.com>

⁸⁵Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.242.

Sifat dasar fitrah manusia adalah bahwa dia secara alamiah cenderung untuk mengakui Penciptaan-Nya dan menyembah-Nya. Penyembahan ini melibatkan ketundukan kepada kehendak Tuhan, yang mencakup perintah-perintah etis-Nya. Inilah suatu pemenuhan tujuan manusia yang ditentukan secara Ilahiah dalam kehidupan. Tindakan yang benar adalah alamiah bagi manusia dan selaras dengan fitrahnya.⁸⁶

“Allah telah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan” (QS. Al-Hujurat ayat 7).

Keseluruhan adalah suatu sifat bawaan dan pengetahuan tentang hal ini merupakan suatu pengungkapan kembali dari apa yang telah diketahui. Jiwa manusia telah mengakui Allah sebagai Tuhan pada zaman pra-eksistensi (QS Al-A`raf ayat 172). Tugas manusia adalah untuk kembali kepada aslinya, keadaan iman di mana itulah ia dilahirkan.⁸⁷

⁸⁶Yasien Mohamed, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, alih bahasa Masyhur Abadi, *Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam*, cet. 1, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 102-103.

⁸⁷*Ibid*, hlm. 104-105.

Selaras dengan fitrah manusia. Barangkali inilah tugas pendidikan Islam untuk membuat fitrah dan manusia selalu selaras. Sehingga selalu terjaga ke-*fitrah*-annya.

Bagaimanakah cara menjaga dan mengembangkan (melejitkan) fitrah?

Meski secara teori bahwasanya fitrah, merupakan potensi beragama tauhid ataupun cenderung kepada kebenaran/ kebaikan telah ada dibawa sejak lahir. Yang dianugerahkan Allah swt dan juga diturunkan oleh orangtua terutama ibu dengan istilah spiritual DNA kepada manusia, anak ataupun pengertian lain disebut peserta didik. Namun perlunya dijaga. Seperti dalam pembahasan terdahulu, fitrah ini dapat berubah seiring dengan waktu karena dipengaruhi oleh orangtua yang bisa ditafsirkan lebih luas sebagai lingkungan.

Kesucian fitrah manusia bukan hanya perlu dijaga melalui pelaksanaan ritual formal, tetapi perlu dijaga terus menerus dikembangkan dengan menguatkan tata pikir masyarakat melalui pengembangan pendidikan yang dimulai dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁸⁸

Melihat pengertian tersebut terlihat disebutkan bagaimana menjaga dan mengembangkan kesucian fitrah manusia. Melalui

⁸⁸Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 176

pendidikan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Pendidikan Lingkungan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Sebagai pondasi sekaligus tolok ukur pendidikan selanjutnya bagi anak.

Pertanyaan terbesar: mengapa anak kita tiba-tiba berperangai merusak dan memusuhi orangtua, guru atau temannya? Sepertinya, dia sudah bukan manusia lagi. Lalu, bagaimana sikap kita sebagai orangtua ketika menghadapi perilaku anak yang sangat negative tersebut? Untuk mengatasinya, menurut saya orangtua harus kembali pada pola pikir yang benar bahwa setiap anak punya *fitrah illahiah*.⁸⁹ Istilah anak berarti penulis pahami proses pendidikan Islam yang dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga. Karena jika disebut peserta didik berarti berada sekolah atau pendidikan yang berjenjang. Barangkali menjaga fitrah dengan mulai dilaksanakan di rumah.

Menurut Ibrahim Amini berikut beberapa faktor yang menyebabkan perangai buruk manusia dan keluar dari potensi kebaikannya:

⁸⁹Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm.5-7.

- a) Melupakan Tuhan.
- b) Bangga, riya` dan sombong.
- c) Tidak bersyukur dan mudah putus asa.
- d) Kikir dan berkeluh kesah.
- e) Melampaui batas.
- f) Tergesa-gesa.
- g) Suka membantah.⁹⁰

Melupakan Tuhan

Manusia jika kesusahan dan kesulitan hidup, dia akan berdoa dan memohon kepada Tuhan agar kesulitannya dihilangkan. Ketika kesulitan itu hilang maka akan kembali pada kebiasaan hidup semula yang melupakan Tuhan.

Terkait melupakan Tuhan ini ada pandangan penulis apabila dikaitkan dengan teori fitrah. Bahwasannya anak bisa keluar dari fitrahnya karena orangtuanya yang Nasrani, Yahudi atau Majusi. Nah, selain penjelasan di atas terkait melupakan Tuhan.

Bangga, riya` dan sombong

Bangga atau *ujub* adalah penyakit hati. Bangga merupakan rasa besar hati seseorang karena punya kelebihan atau keunggulan dari orang lain.

⁹⁰Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 31-34.

Riya` adalah memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia.

Sombong adalah merasa atau menganggap diri lebih besar.

Ketiga sifat tersebut sesungguhnya bisa dikatakan lupa akan eksistensi Tuhan terhadap dirinya dan cenderung menolak kebenaran. Maka menurut penulis dari sinilah seseorang atau anak bisa melupakan Tuhan.

Tidak bersyukur dan mudah putus asa

Penjelasan kali ini sesungguhnya hampir sama dengan nomor 1 (satu). Jika ada nikmat dia akan lupa. Bisa jadi ketika sedang mengalami kesedihan ia akan putus asa.

Kikir dan berkeluh kesah

Sifat kikir muncul karena merasa yang ia dapat hasil dari kerja kerasnya. Sehingga ia enggan bersedekah dan takut atau khawatir hartanya berkurang.

Kemudian dengan kikir akan merasa selalu berkekurangan akibatnya mudah berkeluh kesah. Merasa paling menderita dan sebagainya.

Melampaui batas

“Dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas”. (Surah al-Maidah ayat 87).

“Kalian-berdua-campakkanlah ke dalam neraka jahannam setiap orang kafir lagi berlaku semena-mena. Yaitu orang yang mencegah kebaikan, melampaui batas lagi bimbang” (Surah Qaaf ayat 24-25).⁹¹

Melampaui batas yang dimaksud adalah perilaku yang melewati ketentuan yang Allah berikan. Semisal melakukan perbuatan maksiat atau dhalim.

Tergesa-gesa

“Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan manusia itu bersifat tergesa-gesa.” (Surah Al-Isra` ayat 11).⁹²

Sesungguhnya sikap tergesa-gesa merupakan salah satu ciri orang yang kurang berfikir panjang dan kurang hati-hati. Maka ketergesaan ini sesungguhnya malah akan mendatangkan keburukan bagi dirinya.

Suka membantah

Suka membantah atas kebenaran yang sudah ada. Merupakan salah satu kecsenderungan sifat manusia. Maka inilah

⁹¹Zaini Dahlan, *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 933.

⁹²Zaini Dahlan, *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta, UII Press, 1997), hlm. 489.

salah satu penyebab perilaku buruk atau menyimpang dari fitrahnya manusia.

Kemudian apa yang bisa dilakukan ketika terjadi hal yang demikian, diantaranya:

a) Aktifkan paradigma fitrah

Anak adalah manusia baik dan punya kecenderungan untuk kembali menjadi baik sebab pada hakikatnya, anak memiliki *fitrah illahiah*.

b) Berdoalah kepada Tuhan

Dengan niat hanya kepada Allah Swt, kita memohon dan meminta pertolongan, insyaAlloh doa akan terkabul.

c) Meneliti faktor dominan penyebab perilaku anak berperangai buruk.

Sangat penting untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya agar mengetahui faktor penyebabnya. Ketika faktor penyebab diketahui, akan seperti menemukan sebuah pintu jalan keluar sehingga dari situlah kita memasuki dunia anak, lalu membantu menyadarkannya.⁹³

Cara lain untuk menjaga fitrah anak adalah:

a) Menjadi teladan

b) Bangun kedekatan

⁹³Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka: 2012), hlm. 8-9.

c) Belajar⁹⁴*Menjadi teladan*

Orangtua, pendidik ataupun lingkungan hendaklah menjadi pembelajar. Memberikan teladan bagi anak-anak ataupun peserta didik. Karena dari keteladanan ataupun pembiasaan yang mereka lihat dan lakukan. Hal ini secara otomatis akan membantu anak dalam kondisi fitrahnya.

Bangun kedekatan

Dengan membangun kedekatan nilai-nilai keteladanan yang ingin disampaikan kepada anak ataupun peserta didik akan tercapai.

Belajar

Untuk menjaga fitrah anak adalah sebuah amanah yang luar biasa. Maka hendaklah dilaksanakan dengan sungguh. Sebagai orangtua ataupun pendidik haruslah memperbanyak ilmu yang terkait demikian. Banyak belajar terkait fitrah anak adalah salah satu menjadi solusi.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana mengembangkan atau melejitkan potensi anak dalam lingkungan keluarga. Yang merupakan pendidikan pertama, terutama ibu sebagai *madrastul ula*. Ibu pewaris spiritual DNA ataupun kecerdasan terbesar bagi anak, tentu saja harus mampu

⁹⁴<https://www.yenisovia.com>

mengemban amanah ini. Dengan mengetahui atau paham teori fitrah; menjaga juga melejitkannya. Agar dapat mencetak generasi yang sholih/ah dan cerdas.

Faktor genetik seorang ibu sangat berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Menurut ahli genetika dari UMC Njimegen Netherlands Dr Ben Hamel “pengaruh itu sedemikian besar karena tingkat kecerdasan seseorang terkait dengan kromosom x yang berasal dari ibu“.⁹⁵

Mitokondria adalah organela atau organ sel pada gen reproduksi manusia, yang merupakan sumber kecerdasan. Dan ini hanya dimiliki ibu. Karena mitokondria ayah sebagai energy sel yang terletak pada ekor sel, untuk proses fertilisasi. Dan akan akan dilepas dan dibuang 14 jam setelah proses fertilisasi.

Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh kedua orangtua maupun oleh anggota keluarga lainnya hanya merupakan pelaksanaan tanggungjawab dan kewajiban pendidikan dalam keluarga. Bimbingan orangtua meliputi :

- a) Memberi teladan yang baik.
- b) Membiasakan anak bersikap baik.
- c) Menyajikan cerita-cerita yang baik.
- d) Menerangkan segala hal yang baik.

⁹⁵www.morinagaplatinum.com, *Tingkat Kecerdasan Anak adalah Warisan Ibu*

- e) Membina daya kreatif anak.
- f) Mengontrol, membimbing, dan mengawasi perilaku anak dengan baik.
- g) Memberikan sanksi yang bernilai pelajaran yang baik.⁹⁶

Seperti yang sudah penulis jelaskan di atas. Bahwasannya pendidikan sesungguhnya adalah tanggungjawab utama orangtua. Rumah sebagai basis pendidikan dapat dicapai dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Melengkapi fasilitas penunjang pendidikan.
 - (1) Tempat belajar yang menyenangkan.
 - (2) Media informasi.
 - (3) Perpustakaan.
- b) Membentuk budaya ilmiah.
 - (1) Memberi keteladanan.
 - (2) Menghidupkan budaya belajar.
- c) Menerapkan jam belajar.
- d) Membangkitkan gairah bercerita.⁹⁷

Selain tahapan di atas, untuk mengembangkan atau melejitkan potensi anak melalui pendidikan anak di lingkungan keluarga dapat dilakukan dan diperhatikan sebagai berikut:

- a) Menyusun kurikulum yang menyenangkan

⁹⁶Baehaqi A.K, *Pendidikan dalam Keluarga Muslim Menyongsong Era Global*, (Bandung, Mimbar Studi 41.-42/XIII, 1992), hlm. 16

⁹⁷Nur Solikin, *Rumahku Madrasahku; Jadikan Rumah Sebagai Pusat Inspirasi Anak*, (Yogyakarta, Laksana, 2018), hlm.28-32.

Materi yang diberikan anak sebaiknya berlandaskan agama, filsafat, psikologi dan sosial.

Materi-materi yang bisa diterapkan sejak dini adalah,

- (1) Pelajaran keimanan atau tauhid.
- (2) Pelajaran ibadah.
- (3) Pelajaran akhlak.
- (4) Pelajaran jasmani, kesehatan dan kebersihan.
- (5) Pelajaran membaca, menulis dan berhitung.
- (6) Pelajaran bahasa.
- (7) Pelajaran kesenian.
- (8) Pelajaran menghafal alquran.
- (9) Pelajaran agama Islam; tafsir, fiqih dan bahasa arab.
- (10) Ilmu fisika.
- (11) Ilmu matematika.
- (12) Ilmu Ketuhanan, diantaranya ilmu tentang cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mukjizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh setelah berpisah dengan badan.
- (13) Ilmu praktis dan terapan.

b) Prinsip mendidik

Prinsip mendidik yang bisa dilakukan adalah,

- (1) Prinsip menyeluruh.
- (2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan.

- (3) Prinsip kejelasan.
- (4) Prinsip tak ada pertentangan.
- (5) Prinsip realitas.
- (6) Prinsip kebaikan.
- (7) Prinsip menghargai perbedaan.
- (8) Prinsip dinamis.

c) Metode pendidikan

- (1) Metode keteladanan.
- (2) Metode pembiasaan.
- (3) Metode pembinaan (akidah, ibadah dan akhlak dan sebagainya).
- (4) Metode kisah.
- (5) Metode dialog.
- (6) Metode *reward* dan *punishment*.
- (7) Metode internalisasi.⁹⁸

2) Pendidikan Sekolah

Istilah peserta didik dan pendidik adalah objek garapan dari pendidikan formal seperti sekolah. Dalam pembahasan ini akan dijawab bagaimana konstruksi Pendidikan Islam yang sebenarnya. Berdasar kaidah-kaidah yang seharusnya. Yakni berdasar teori fitrah seperti dijelaskan di atas. Dan pula

⁹⁸*Ibid*, hlm. 33-53.

mengusung nilai positif dari asas-asas pendidikan Barat yang sesuai dan terkait pembahasan.

Dengan konsepsi fitrah, pengembangan pendidikan yang berbasis fitrah adalah pendidikan yang mengembangkan bahan ajar sebagai berikut:

- (a) Pengembangan pendidikan ketuhanan, yaitu pendidikan tentang keimanan kepada keesaan Allah Swt.
- (b) Pengembangan pendidikan sosial, yaitu pendidikan yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa seluruh manusia adalah sama. Sederajat, dan menurut fitrahnya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.
- (c) Pengembangan pendidikan keislaman, yaitu pendidikan yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia dalam kehidupannya harus bermitra dengan alam sekitarnya dan memelihara kelestarian alam, belajar dari gejala alam.
- (d) Pengembangan pendidikan ekonomi, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu ekonomi karena kebutuhan fitrah manusia dari hal-hal yang bersifat ekonomis.

- (e) Pengembangan pendidikan tingkah laku, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.
- (f) Pengembangan pendidikan kebudayaan, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan system hidup masyarakat yang diwujudkan dalam kehidupan individu, kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Kebudayaan yang sifatnya local maupun internasional perlu diteliti sebagai bahan pengembangan pendidikan. Tanpa meneliti dan mencermati kemajuan kebudayaan masyarakat masa lalu dan masa kini, pendidikan akan jauh tertinggal jauh oleh kebudayaan Barat.⁹⁹

Berdasarkan konsepsi fitrah di atas maka penulis sedikit banyak dapat menjabarkan sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Al-Abrasyi yang dikutip Maragustam Siregar, membagi tujuan Pendidikan Islam kepada lima aspek yaitu:

- (a) Pendidikan jasmani, karena menurut salah satu filosof John Locke bahwa dasar pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup sempurna ialah adanya kekuatan

⁹⁹Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.176.

- jasmani. Akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat pula.
- (b) Pendidikan akal yakni memberi ilmu pengetahuan, mendidik akal dan kemahiran atau memanfaatkan apa yang diketahui manusia. Tiga bagian tersebut saling berhubungan.
- (c) Pendidikan budi pekerti yakni pembentukan kemuliaan akhlak, kuat cita-cita, terdidik perkataan dan perbuatan mulai aktivitasnya, budi pekerti, agama, keutamaan, sopan santun, ikhlas dan bersih.
- (d) Pendidikan kemasyarakatan yakni anak sejak lahir sudah dibiasakan agar mencintai saudara-saudaranya bagaimana ia mencintai dirinya sendiri, saling membantu sesama teman, sehingga tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.
- (e) Pendidikan keindahan, manusia fitrahnya cinta setiap keindahan, dan dengan wataknya ingin tahu setiap hal yang aneh, yang indah atau yang lain.¹⁰⁰

Pendidik

Hakikat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengaktualisasikan segala potensinya, baik potensi spiritual,

¹⁰⁰Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 199-200.

efektif, kognitif maupun potensi psikomotor ke arah yang lebih baik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemberian nama *mu`addib*, *mu`allim* atau lainnya selalu dikaitkan dengan bidang tugas yang diembannya.

Dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa pendidik itu ada empat macam, diantaranya:

- (a) Allah sebagai pendidik utama.
- (b) Rasul sebagai pendidik.
- (c) Orangtua sebagai pendidik.
- (d) Setiap orang adalah pendidik asalkan dia punya ilmu.

Para ilmuan, *muallim* termasuk dalam pendidikan Islam memiliki posisi yang strategis, mulia, suci, terhormat dan tinggi.¹⁰¹

Peserta didik

Dalam pengembangan pendidikan yang dikaitkan dengan anak didik, perlu diperhatikan aspek-aspek yang penting dikembangkan dari peserta didik, yaitu:

- (a) Aspek pedagogis, yaitu seluruh manusia memerlukan pendidikan.

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 203-206.

- (b) Aspek sosiologis, yaitu manfaat pendidikan bagi manusia dalam pergaulannya dengan sesama manusia.
- (c) Aspek filosofis, yaitu pengembangan cara berfikir anak didik yang diperkaya oleh kematangan dan tehnik berfikir yang radikal, logis, kritis dan sistematis, juga kompetitif.
- (d) Aspek kultural, yaitu pengembangan pendidikan yang diterapkan kepada peserta didik guna membangkitkan kreativitasnya daya cipta dan karyanya dalam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.
- (e) Aspek religiusitas, yaitu pengembangan pendidikan yang menguatkan keberagaman, keyakinan atau keimanan peserta didik.
- (f) Aspek pertumbuhan anak, yaitu pengembangan pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan anak yang berdasarkan pada biologis anak, psikologis dan didaktis.¹⁰²

¹⁰²Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.121.

Metode Pendidikan Islam

Menurut Al-Syaibani yang dikutip Maragustam Siregar, mengemukakan tujuh prinsip pokok metode Pendidikan Islam yaitu:

- (a) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didik.
- (b) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- (c) Mengetahui sikap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik.
- (d) Mengetahui perbedaan anak didik.
- (e) Mengetahui kepahaman dan mengetahui hubungan, interaksi, pengalaman, dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- (f) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak-anak.
- (g) Menegakkan uswatun khasanah.¹⁰³

3) Pendidikan dalam Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari banyak keluarga-keluarga. Dan oleh Islam sering disebut *ummah*.

Masyarakat juga bisa disebut, kumpulan manusia yang saling berinteraksi bersama yang diikat oleh sesuatu (keyakinan

¹⁰³Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 199-200.

atau agama, warisan budaya, lingkungan sosial, keluarga, politiks, tanah air, perasaan, cita-cita dan lain-lain, dalam rangka mencapai tujuan hidup.¹⁰⁴

Menciptakan dan memberdayakan masyarakat yang sesuai dengan tujuan-tujuan menciptakan manusia di muka bumi adalah tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan itu ialah menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bingkai dalam masyarakat ideal. Lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial yang diharapkan.¹⁰⁵

Berdasarkan semua penjabaran dari awal penulisan sampai di sini. Penulis mengambil konsepsi tentang teori fitrah,

Pemahaman mengatakan bahwa sebuah konsepsi berasal dari definisi, karakteristik dan sebagainya. Maka hasilnya adalah konsep teori fitrah adalah teori yang menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah (potensi). Yakni potensi beragama tauhid (samawi) dan cenderung pada kebenaran. Adapun dalam prosesnya untuk perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dan *teo-centris* yakni melibatkan Tuhan.

¹⁰⁴*Ibid*, hlm. 83

¹⁰⁵*Ibid*, hlm. 89

Lalu bagaimana cara Tuhan dalam menurunkan fitrah tersebut kepada manusia?

(1) Tuhan sebagai penggerak dari segala yang bergerak (*Causa Prima*).

Dalam arti Tuhan ingin menggerakkan dengan sendiri-Nya terhadap apa yang diinginkan kepada manusia, bisa *`aql* atau *qalb*. Dan inilah yang disebut dengan hidayah. Jadi adanya keinginan Tuhan sendiri. Hal ini tidak dapat diobservasi secara empiris karena bersifat normatif.

(2) Tuhan menurunkan melalui genetis dari orangtua.

Maksudnya manusia akan memperoleh potensi berasal dari faktor genetis orangtua. Baik bersifat biologis, fisis maupun spiritual. Dengan dikenal DNA biologis dan fisis. Juga ada spiritual DNA. Dan semua itu juga biasa disebut *humanism teo-centris*.

Adapun konsep terkait Pendidikan Islam Berbasis Fitrah, sebagai berikut:

(1) Sesungguhnya Pendidikan Islam Berbasis Fitrah dalam pandangan penulis adalah *tolakbala* (penangkal) sekularisme di dunia pendidikan Islam yang sedikit banyak mulai menjangkit.

Sekulerisme adalah paham yang memisahkan Tuhan dengan manusia. Pada akhir abad 18 mulai mempengaruhi dunia pendidikan Islam. Karena lemahnya moral dan intelektual muslim dunia.

Tanpa ragu peradaban sekuler Barat telah menyebabkan perubahan radikal di dunia Islam, khususnya dalam domain politik dan pendidikannya. Pada saat ini dunia Muslim tidak bisa lagi mengklaim bahwa persoalan-persoalan modernitas secara eksklusif merupakan persoalan Barat.¹⁰⁶

Dalam hal ini sesungguhnya penulis ingin memberikan tanggapan. Pendidikan Islam haruslah tetap saja teguh pada teori fitrahnya. Akan tetapi tak memungkiri pula adanya arus globalisasi yang mau tidak mau harus ikut di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan Barat bisa saja diusung sebatas nilai positif dan tidak menentang konsep atau asas pendidikan Islam. Semua bisa berjalan tanpa adanya dikotomi dalam pendidikan. Semisal pendidikan Islam juga ikut *concern* dalam ilmu umum atau kadang disebut ilmu dunia. Maka hendaklah mulai membuka diri tentang konsep teori fitrah yang sebenarnya. Sehingga Islam benar-benar menjadi *Rahmatan lil `alamin*.

¹⁰⁶Yasien Mohamed, *Fitrah: The Islamic Concept Of Human Nature*, alih bahasa Masyhur Abadi, Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam, cet. 1, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 154

(2) Pendidikan Islam Berbasis Fitrah membentuk manusia berkualitas atau berkarakter sesuai Alquran.

Dalam Alquran sesungguhnya manusia telah dijelaskan sebagai makhluk yang *hanief*; enderung kepada kebenaran dan mentauhidkan Tuhan. Adapun tentang hakikat manusia telah jelaskan penulis pada pembahasan terdahulu.

Undang Ahmad Kamaluddin menjelaskan empat kapital menggambarkan ciri manusia berkualitas sesuai Alquran:

(a) Kualitas iman.

Keadaan beriman manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal sholih dan kualitas sosialnya, yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan *fitrahnya* yang condong pada yang *hanief*.

(b) Kualitas intelektual.

Kualitas intelektual merupakan potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, “Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda.” (QS. Al-Baqarah: 31). Untuk itu manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual kemudian potensi intelektual ini dikembangkan. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini.

(c) Kualitas amal saleh

Amal saleh adalah pembentukan kualitas manusia yang merupakan perwujudan iman. Ini berarti system keimanan teraktualisasi melalui amal sholih karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi.

“Manusia akan dikembalikan ke kondisi yang serendah-rendahnya, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan kebaikan.” (QS. At-Tin ayat 5-6).

(e) Kualitas sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan melakukan hubungan dengan oranglain, karena manusia merupakan keluarga besar yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa.¹⁰⁷

Bagaimana membentuk manusia yang berkualitas dan berkarakter ini? Dalam bukunya Maragustam Siregar menyampaikan pemikiran sebagai berikut:

- (a) Rukun pertama, *habitiasi* (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.
- (b) Rukun kedua, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*).

¹⁰⁷Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia: 2013), hlm. 236-240

- (c) Rukun ketiga, *moral loving dan feeling*, merasakan dan mencintai yang baik.
- (d) Rukun keempat, *moral acting* (tindakan yang baik).
- (e) Rukun kelima, Keteladan (*moral model*) dan lingkungan sekitar.
- (f) Rukun keenam, taubat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.¹⁰⁸

Keenam rukun dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan baik formal, informal dan nonformal.

¹⁰⁸Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm.264-271.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Teori Fitrah

a. Definisi

Teori fitrah dalam Pendidikan Islam dari arti kata sesungguhnya memiliki banyak makna atau definisi. Kebanyakan para ulama menyebutkan kata fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia, yakni potensi beragama tauhid (Samawi) dan cenderung kepada kebenaran.

Sedangkan Sayyid Qutb mengatakan, dalam tafsirnya surat Ar-Rum ayat 30, potensi yang dimaksud adalah beragama Islam. Sedangkan menurut Hasan Langgulung fitrah adalah ciptaan atau buatan Allah yang diberi potensi kebaikan. Juga berasal dari penjabaran dari penulis, fitrah bisa diartikan manusia terlahir suci tanpa apa-apa atau noda, bisa juga diartikan dosa. Akan tetapi tetap membawa potensi kebaikan dalam dirinya.

Menurut Yasien Mohammad, aliran Pendidikan Islam dalam perspektif Fitrah (tauhid, potensi, kesucian) diantara para pemikir memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut berangkat dari QS. Ar-Rum ayat 30:

- 1) Pandangan Fatalis-Pasif.
- 2) Pandangan Netral-Pasif.
- 3) Pandangan Positif-Aktif.
- 4) Pandangan Dualis-Aktif.

b. Karakteristik

1) Fitrah Manusia

Manusia apabila dihubungkan dengan fitrah adalah terkait dengan pengetahuannya sebagai manusia. Karena pengetahuan manusia ada yang bersifat fitri atau disebut fitrah kemanusiaannya. Meski ada pemikir atau filsuf muslim yang mengatakan pengetahuan manusia ada yang bersifat usaha (*muktasabah*).

2) Fitrah Agama

Fitrah adalah sistem aturan atau potensi yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya. Yang mana fitrah dan tauhid adalah bagian dari karakter atau diri manusia, ataupun seperti bawaan dasar manusia cenderung kepada agama tauhid dan kebenaran.

3) Pengaruh Lingkungan

Hadits Riwayat Muslim tentang fitrah manusia menjelaskan bahwa betapa pentingnya pengaruh kedua orangtua dalam proses pendidikan anak. Dan kata kedua orangtua ini bisa ditafsirkan yang lebih luas sebagai

lingkungan. Meski telah memiliki fitrah atau ada potensi sejak lahir. Akan tetapi potensi itu dapat berubah disebabkan oleh faktor lingkungan.

2. Asas-asas Filsafat Pendidikan Barat

a. Teori Nativisme

1) Definisi

Teori Nativisme berasal dari kata *nativus* yang berarti terlahir. Aliran Nativisme menyatakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor keturunan atau bawaan sejak lahir. Menurut teori ini setiap individu ketika dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan.

Tokoh dari teori Nativisme ini diantaranya: Arthur Schopenhaur dan Immanuel Kant.

2) Karakteristik

(a) Hakikat manusia

Arthur Schopenhaur pandangannya tentang manusia, bahwa manusia baik sebagai hasil pandangannya terhadap kerja yang terdapat dalam diri seseorang maupun sebagai penghuni dunia yang tidak mendapatkan kebaikan dari dunia, adalah merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan.

Lebih lanjut pandangan Arthur Schopenhaur terkait manusia, menjelaskan bahwa potensi-potensi atau hereditas yang dimiliki manusia itulah kepribadian seseorang. Dan faktor genetik, kemampuan anak dan bakat anak yang dimaksud.

(b) Hakikat agama

Agama atau Tuhan tidak dilibatkan dalam hal teori Nativisme. Akal yang berperan. Jadi kebenaran yang dimaksud berasal dari rasio saja.

3) Faktor Lingkungan

Pandangan Nativisme tidak didasarkan pada Tuhan alam, masyarakat, ilmu pengetahuan dan etika, menurut Arthur Schopenhaur. Jadi seperti yang penulis jelaskan di atas. Lingkungan tidak memberikan dampak apapun dalam perkembangan manusia.

Sedangkan menurut Immanuel Kant apa-apa yang bisa diketahui manusia hanyalah yang dipersepsikan panca indera. Tidak ada kuasa lingkungan atasnya.

b. Teori Empirisme

1) Definisi

Teori Empirisme adalah teori yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan saja. Faktor hereditas atau bakat bawaan tidak memiliki pengaruh.

Tokoh-tokoh dari Teori Empirisme ini diantaranya John Locke, David Hume dan Herbert Spencer.

2) Karakteristik

(a) Hakikat manusia

Manusia dilahirkan seperti kertas kosong atau tabularasa. Yakni benar-benar bersih tanpa bakat bawaan apapun. Oleh karenanya lingkungan sebagai penentu perkembangan pendidikannya.

(b) Hakikat agama

Teori ini berproses tanpa melibatkan Tuhan. Jadi bisa dikatakan agama tidak berlaku dalam teori ini atau *antropocentris*. Kekuatan panca indra sebagai alat observasi juga menjadi salah satu sumber kebenaran.

Sesuatu yang tidak dikenali atau *The Great Unknowable*, yang mana manusia hanya memahami gejala-gejala dan fenomena-fenomena. Tanpa tahu siapa dibalik semuanya tersebut. Maka hanya sampailah pada dataran tersebut. Hal tersebut dipahamkan oleh Hume dan Spencer.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan teori ini. Bahkan menjadi faktor dominan dalam prosesnya dan hasil merupakan pembentuk diri manusia tersebut.

c. Teori Konvergensi

1) Definisi

Teori ini mengatakan perkembangan manusia itu berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat/ kemampuan dasar dan faktor alam sekitar atau lingkungan, termasuk pendidikan dan sosial budaya.

Adapun tokoh pelopor teori ini adalah William Stern.

2) Karakteristik

(a) Hakikat manusia

Manusia dilahirkan membawa bakat bawaan. Dengan bakat bawaan ini bersama lingkungan akan berproses sebagaimana mestinya.

(b) Hakikat agama

Secara epistemologis teori ini berdasarkan atau diukur dengan standar rasionalitas. Semua dilakukan untuk mencapai kesenangan dunia. Jadi akal yang berperan tanpa melibatkan Tuhan atau agama. Menolak Tuhan, mengambil materialism.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor dominan dalam proses pendidikan teori ini selain bakat bawaan. Karena bisa diartikan Teori Konvergensi adalah gabungan dari Teori Nativisme dan Teori Empirisme.

3. Kontruksi atau Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah

Sebuah konsepsi berasal dari definisi, karakteristik dan sebagainya. Maka hasil dari konsep Teori Fitrah dalam Islam adalah teori yang menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah (potensi). Potensi beragama tauhid (samawi) dan cenderung pada kebenaran. Adapun dalam proses perkembangan dalam pendidikannya, selain dipengaruhi fitrah (potensi) juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dan keterlibatan Tuhan berpengaruh di sini. Teori ini bisa dikatakan teori beraliran *teo-centris*.

Maka dapat diambil kesimpulan Teori Fitrah adalah teori yang sudah tepat digunakan dalam dunia Pendidikan Islam. Tanpa mencampur adukkan dengan Asas-asas Filsafat Barat. Hanya saja bisa saja mengambil nilai positifnya. Misalnya kemajuan dalam hal teknologi, sistem pendidikan yang lebih maju ataupun nilai positif anggapan terhadap kehidupan dunia.

Begitu juga dunia Pendidikan Islam hendaklah tidak serta merta menggunakan Teori ataupun Asas-Asas Barat. Apabila memang

sudah tersedia teori yang *mapan* di dunia Pendidikan Islam. Dalam sebuah argument dosen Hujair Sanaky mengatakan, agar tidak terjadi *in-konsistensi* dalam dunia Pendidikan Islam.

Berikut penjelasan hasil dari konsepsi:

Adapun peran atau cara Tuhan (Allah Swt) dalam menurunkan fitrah adalah :

- a. Tuhan sebagai penggerak dari segala yang bergerak (*Causa Prima*).

Dalam arti Tuhan ingin menggerakkan dengan sendiri-Nya terhadap manusia bisa *`aql* atau *qalb*. Dan inilah yang disebut dengan hidayah. Jadi adanya keinginan Tuhan sendiri. Hal ini tidak mampu diobservasi secara empiris karena bersifat normatif.

- b. Tuhan menurunkan fitrah melalui genetis orangtua.

Maksudnya manusia akan memperoleh potensi berasal dari faktor genetis orangtua. Baik bersifat biologis, fisis maupun spiritual. Dengan dikenal DNA biologis dan fisis. Juga ada spiritual DNA.

Sedangkan konsepsi terkait Pendidikan Islam Berbasis Fitrah, sebagai berikut:

- a. Sesungguhnya Pendidikan Islam Berbasis Fitrah dalam pandangan penulis adalah *tolakbala* (penangkal)

sekularisme di dunia pendidikan Islam yang sedikit banyak mulai menjangkit.

- b. Pendidikan Islam Berbasis Fitrah membentuk manusia berkualitas atau berkarakter sesuai Alquran.

B. Saran-Saran

1. Bagi institusi pendidikan baik formal, informal dan non formal
 - a. Perlunya memahami kembali tentang pemahaman pendidikan Islam yang sebenarnya.
 - b. Belajar sekaligus mengaplikasikan Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah.
 - c. Semakin aktif dalam dunia modern dengan arus globalnya tanpa meninggalkan identitas keIslamannya.

2. MSI UII

Tidak banyak yang bisa penulis berikan saran, karena secara keseluruhan hampir mendekati sesuai yang diharapkan sebagaimana konsep Pendidikan Islam Berbasis Teori Fitrah. Hanya saja barangkali nilai-nilai modernitas untuk menghadapi globalisasi lebih ditonjolkan lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode *library research*. Maka sangat diharapkan lebih kaya referensi keilmuan dan lebih filosofis lagi dalam pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Masyhur, 1997, *Insan Yang Suci; Konsep Fitrah Dalam Islam*, cet. Bandung, Penerbit Mizan
- Ahmad Kamaluddin, Undang, 2013, *Filsafat Manusia; Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, Bandung: Pustaka Setia
- Arifudin, Achmad, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadits”, 02 Oktober 2012
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Jakarta, Al-Huda, 2006
- Anwar, Chairul, 2014, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta, SUKA-Pers
- Baehaqi A.K, “Pendidikan dalam Keluarga Muslim Menyongsong Era Global”, Bandung, *Mimbar Studi* 41.-42/XIII, 1992
- Chatib, Munif, 2012, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung, Mizan Pustaka
- Desmita, 2007, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Rosda Karya
- Drijarkara, 1978, *Percikan Filsafat*, Semarang, Kanisius
- Dahlan, Zaini, 1997, *Quran Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta, UII Press
- Ginanjari, Ary, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spriritual*, Jakarta, Arga
- Haris, Abd., 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah
- Ismail, Faisal, 2017, *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, Bandung, Rosdakarya
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia
- Junaidi Firman, Arham, “Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal.uhamka.ac.id*, Vol. 8 No 2, November 2017
- Jurnal Ilmiah Didaktita Vol. XIII, No. 2 Feb 2003

- Kazim, Muza, 2008, *The Secret of Your Spiritual DNA: Mengelola Fitrah Untuk Kesuksesan Dan Kemuliaan Hidup*, Jakarta, Hikmah
- Mohamed, Yasien, 1996, *Fitrah; The Islamic Concept Of Human Nature*, London: Ta-Ha Publisher Ltd
- Muthahari, Murthadha, 2011, editor peny. Ali Yahya, *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Diri*, Jakarta, Citra
- Ma`arif, A.Syafi`I, 1991, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta, Yogyakarta*, Tiara Wacana
- Maragustam, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta, Kurnia Alam Semesta
- Moleong, Lexi J., 1993, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung, Tarsito
- M. Arifin, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Muliadi, Erlan, *Studi Al-Hadits-Fitrah Manusia*, Pasca Sarjana UIN SUKA Yogyakarta, Selasa, 21 Desember 2010
- “*Pandangan Nativisme Mengenai Manusia Perspektif Pendidikan Islam*”, tockici.blogspot.co.id, 20 Maret 2014
- Shahih Muslim Syarh An-Nawawi* No 2658, Darul Kutub Al-`Ulumiyah “*Studi Hadits Tentang Fitrah Manusia (Sebuah Kajian Ontologi)*”, pecinta-araby. Blog.spot, 03 Desember 2014
- Salahuddin, Anas, 2011, *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia
- Sarni Pujiyanto, *Teori Konvergensi dalam Psikologi*, Sarni72.blogspot.co.id, 21 Desember 2013
- Tafsir, Ahmad, 2005, *Filsafat Umum: Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Zuhairini, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara

CURRICULUM VITAE

Nama : Triwidyastuti
NIM : 16913064
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 01 Desember 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum menikah
Alamat : Trukan, RT.06, Segoroyoso, Pleret, Bantul
No Telepon : 082225604806
Email : triwidyastuti1@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Muh. Wonokromo II
2. SMP N 1 Pleret
3. SMA N 2 Banguntapan
4. UIN Sunan Kalijaga